معاملة الحكام
في ضوء الكتاب والسنة

تأليف

عبد السلام بن برجس بن ناصر آل عبد الكريم

الطبعة الثالثة ١٤١٥هـ

Mu'amalatul Hukkam
Fi Dhauil Kitab wa Sunnah

Edisi Indonesia: *Sikap Politik Ahlu Sunnah wal Jamaah Terhadap Pemerintah*

Penulis: Syaikh Abdus Salam bin Barjas Bin Nashir Alu Abdul Karim

Alih Bahasa : Abdurrahman

Penyunting: Idral Harits dan Team As Salaf

Penerbit: Pustaka As Salaf
Gumpang RT/W II/03 No.559
Kartasura Solo 57169

Cetakan Pertama:
Juni 1999 M/Shafar 1420 H

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji hanya milik Allah, Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah kepada Nabi dan Uswah kita Muhammad *shallallahu 'alai-hi wa sallam*, keluarga, sahabatnya dan siapa saja yang mengikuti jejak mereka sampai akhir zaman.

Buku yang ada di tangan kita ini yang kami beri judul *Sikap Politik Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Terhadap Pemerintah* adalah terjemahan dari sebuah kitab yang berjudul *Muamalatul Hukkam Fi Dhauil Kitab* was Sunnah.

Mengenai kitab ini, tidak perlu diragukan lagi keilmiahannya. Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali telah berkomentar tentang kitab ini tatkala menta'liq (mengomentari dengan catatan kaki-pen) kitab *Sallus Suyuf Wal Asinnah 'ala ahlil Ahwa wa Ad'iyaus Sunnah* dengan perkataannya, "Saudara kita Syaikh Abdus Salam bin Barjas Abdul Karim telah menulis sebuah risalah mengenai permasalahan ini (masalah menyikapi pemerintahan muslim-pen) dengan judul *Muamalatul Hukkam Fi Dhauil Kitab was Sunnah*. Dalam kitab ini beliau ungkapkan nash-nash (baca: dalil) yang banyak dan kaidah-kaidah yang penting serta nukilan-nukilan dari para ulama umat ini, baik ulama dahulu maupun sekarang dengan nukilan yang sangat memuaskan. Risalah ini memang kecil bentuknya namun sangat agung manfaatnya." Selesai ucapan Shaikh Rabi'.

Adapun kandungan buku ini ialah:

- Memuat salah satu permasalahan prinsip penting yang tegas-tegas telah dinash dan dinyatakan dalam kitab-kitab Aqidah salaf. Hal ini bisa dilihat pada perkataan mereka, "Kami berpendapat bahwa memberontak para pemimpin dan penguasa kita tidaklah diperbolehkan, meskipun mereka adalah penguasa yang dzalim. Kita tidak boleh mendoakan kejelekan untuk mereka dan melepaskan ketaatan dari mereka. Kami berpendapat bahwa ketaatan terhadap mereka adalah salah satu bentuk kewajiban kita dalam rang-

ka mentaati Allah *Azza wa jalla* selagi mereka tidak memerintahkan untuk maksiat. Kita harus senantiasa mendoakan kebaikan dan keselamatan untuk mereka." Selesai (nukilan) dari Thahawiyah.

- Dalam buku ini disebutkan tentang kaidah-kaidah penting berkenaan dengan keberadaan penguasa, berlandaskan pada dalil-dalil syar'i dan perkataan salafus shalih. Jika kaidah-kaidah ini diabaikan dan dilalaikan, maka akan menimbulkan adanya pemikiran-pemikiran rusak berkaitan dengan permasalahan yang berbahaya ini dari luar (Islam), yang akhirnya diserap oleh anak-anak muda Ahlu Sunnah.
- Buku ini mengajak kita untuk mengingkari kemungkaran, berusaha mengingkarinya dengan aturan-aturan syar'i bukan dengan perasaan emosional dan keinginan bergejolak yang lepas dari ikatan Kitab dan Sunnah serta kaidah-kaidah syar'i yang suci.
- Buku ini menerangkan tentang disyari'atkannya menasehati pemerintah. Nasihat ini wajib ditunaikan dengan sembunyi-sembunyi. Adapun selain itu berarti telah menyelisihi dan keluar dari sunnah yang suci serta menyelisihi jejak para salaf.
- Buku ini mengetengahkan beberapa kejadian dan kasus yang dilakukan oleh para salaf berkenaan dengan dilarangnya mencela penguasa dan menyebutkan aib dan cela yang ada pada mereka.

Demikianlah sekilas gambaran yang terkandung dalam buku ini. Tentunya saudara pembaca yang budiman takkan merasa cukup dan puas dengan gambaran ini tanpa menyimak isi keseluruhan buku ini.

Akhirnya hanya kepada Allah lah kita memohon hidayah dan taufik agar terjaga dari berbagai syubhat dan kerancuan (dalam memahami agama) yang telah ditebar oleh pengikut hawa nafsu dan Ahli bid'ah. Sahalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* keluarga, sahabatnya dan siapa saja yang mau meneladani sunnah mereka.

Wallu A'lam bishawab.

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

SEGALA puji bagi Allah Rabb sekalian alam. Semoga shalawat dan salam Allah limpahkan kepada Rasul-Nya Al-Amin Muhammad, juga kepada keluarga dan para sahabat beliau seluruhnya.

Amma ba'du, sesungguhnya mendengar dan taat kepada penguasa yang mengurusi urusan kaum muslimin adalah salah satu pokok akidah salafiyah. Sangat sedikit sekali buku yang membahas masalah akidah yang tidak menetapkan, menjelaskan, dan menerangkan masalah ini. Hal ini tak lain karena sangat penting dan agungnya kedudukan permasalahan ini. Sebab dengan mendengar dan taat kepada pemimpin/pemerintah kaum muslimin, akan teraturlah kehidupan agama dan dunia sekaligus. Sedangkan kekurangajaran terhadap mereka, baik secara lisan maupun perbuatan akan merusak kehidupan beragama dan dunia.

Secara pasti telah diketahui dalam agama Islam, bahwa tidak ada agama, kecuali dengan jamaah. Tidak ada jamaah, kecuali dengan *imamah* (kepemimpinan\pemerintahan). Tidak ada imamah, kecuali dengan mendengar dan taat.

Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah Ta'ala* berkata tentang para pemimpin (pemerintah), "Mereka adalah orang-orang yang mengatur lima perkara kita: sholat Jum'at, sholat jamaah, hari raya 'Ied, wilayah dan pelaksanaan undang-undang (hukum-hukum syariat). Demi Allah, agama tidak akan tegak, kecuali dengan mendengar dan taat kepada mereka, walaupun mereka memerintah dengan bengis dan kejam (zhalim). Demi Allah, kebaikan yang Allah limpahkan dengan adanya mereka lebih besar daripada kerusakan yang mereka lakukan. Bahkan lebih dari itu, demi Allah ketaatan kepada mereka adalah kebahagiaan dan memisahkan diri dari mereka adalah keku-

furan."[1]

Salafus shalih *-ridhwanullah 'alaihim-* sangat menaruh perhatian khusus terhadap masalah ini. Lebih-lebih tatkala timbul fitnah yang membahayakan. Karena mereka berpandangan, bahwa jika orang-orang tidak mengetahui atau melalaikan masalah ini, maka akan berakibat timbulnya kerusakan yang meluas pada masyarakat, negara, dan akan timbul pula penyimpangan dari jalan petunjuk dan kebenaran.

Perhatian salaf terhadap masalah ini tergambar dalam berbagai kasus dan kejadian yang dinukilkan kepada kita. Di antara kasus dan kejadian yang paling puncak dan paling mulia ialah, apa yang dialami oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Ahli Sunnah *radhiyallahu 'anhu* tatkala beliau menjadi contoh dan teladan mempraktekkan sunnah dalam bermuamalah dengan penguasa.

Di zaman beliau, pemerintahan ditegakkan di atas salah satu madzhab pemikiran yang jelek. Manusia digiring kepada madzhab itu dengan penindasan dan ancaman pedang. Banyak darah ulama yang ditumpahkan karenanya. Perkataan bahwa *Al-Qur'an Al-Karim adalah makhluk* dijadikan asas tunggal bagi umat, bahkan dijadikan sebagai kurikulum di taman kanak-kanak ... demikian selanjutnya berupa malapetaka-malapetaka dan bencana-bencana yang timbul ketika itu. Meskipun demikian, Imam Ahmad tidak disesatkan oleh hawa nafsunya, tidak pula dikuasai oleh emosional yang membara. Bahkan beliau tetap teguh di atas sunnah karena sunnah itu lebih baik dan lebih memberi petunjuk. Lalu beliau memerintahkan untuk taat kepada pemerintah dan menyatukan manusia di atas sikap prinsip ini dan beliau tegak

---

1. *Adabul Hasan Al-Bashri* Oleh Ibnul Jauzi hal 121 dan *Jami'ul 'Ulum Wal Hikam* 2/117 cetakan Ar-Risalah.
Al-Adabus Syar'iyyah oleh Ibnu Muflih (I/195-196) kisah ini dikeluarkan Al-Khallal dalam *As-Sunnah* hal. 133.
Thabaqat Hanabilah II/36.

bagaikan gunung yang kokoh di hadapan orang-orang yang berkeinginan menyelisihi manhaj nabawi dan jalan hidup salafi, karena mereka menuruti emosional yang terlepas dari tuntunan Al-Kitab dan As-Sunnah atau tertipu oleh madzhab-madzhab (pemikiran) revolusioner (demonstrasi, pemberontakan dan sebagainya) yang rusak.

Imam Hanbal *rahimahumullah Ta'ala* berkata, "Para ahli fikih Baghdad bersepakat menemui Abu Abdillah, yakni Imam Ahmad bin Hanbal untuk membicarakan kepemimpinan Al-Watsiq, mereka mengadu, "Sesungguhnya perkara ini telah memuncak dan tersebar, yakni ucapan: "Al Qur'an adalah makhluk dan perkara lainnya. Kami tidak ridha dengan kepemimpinan dan kekuasaannya." Maka beliau mendebat mereka dan berkata, "Wajib atas kalian mengingkarinya hanya dalam hati kalian. Janganlah kalian melepaskan tangan kalian dari ketaatan (kepada pemerintah), janganlah kalian memecah belah persatuan kaum muslimin, janganlah kalian menumpahkan darah kalian dan darah sesama kaum muslimin. Renungkanlah oleh kalian, akibat yang akan timbul dari apa yang kalian mau lakukan dan bersabarlah kalian sampai orang yang baik hidup tentram dan selamat dari orang yang jahat." Lalu beliau berkata, "Hal ini (yakni melepaskan tangan mereka dari ketaatan kepada pemimpin negara) bukanlah suatu kebaikan, ini adalah tindakan yang menyelisihi atsar."

Ini adalah satu cuplikan kasus terindah yang dinukil oleh para rawi (ahli riwayat-ed). Semua itu menjelaskan secara tegas bagaimana praktek amalan tentang masalah ini (muamalah dengan penguasa-ed.) menurut madzhab Ahlu Sunnah Wal Jamaah.

Gambaran lainnya adalah keterangan yang diungkapkan oleh Imam Al-Hasan bin Ali Al-Barbahari *rahimahullah* (dalam *Syarhus Sunnah*), "Jika engkau melihat seseorang mendoakan kejelekan bagi pemerintah, maka ketahuilah bahwa orang ini adalah pengikut hawa nafsu (ahli bid'ah). Dan jika engkau mendengar seseorang mendoakan kebaikan bagi pemerintah, maka ketahuilah bahwa orang ini adalah Ahlu Sunnah, Insya Allah Ta'ala."

Al-Fudlail bin 'Iyyadh berkata,"Seandainya saya mempunyai doa yang mustajab (yang terkabulkan), maka tidaklah aku jadikan doa itu, melainkan untuk pemerintah (penguasa). Karena itu, kami diperintahkan mendoakan untuk kebaikan mereka dan tidak diperintahkan mendoakan kejelekan bagi mereka, walaupun mereka berbuat jahat dan zhalim. Karena kejahatan dan kedhaliman mereka untuk diri mereka sendiri dan dirasakan oleh kaum muslimin. Begitu pula sebaliknya kebaikan mereka untuk diri mereka sendiri dan kaum muslimin."

Dan perlu diketahui pula, bahwa kaidah salaf tentang masalah ini perlu lebih difokuskan manakala umat sangat membutuhkannya. Hal ini dilakukan untuk menutup pintu fitnah (kekacauan) dan mencegah jalan untuk memberontak kepada pemerintah, karena pemberontakan ini merupakan pangkal dari kerusakan kehidupan beragama dan dunia.

Kaidah tentang masalah ini terlukis dalam karya-karya yang ditulis para imam dakwah An-Najdiyah *rahimahumullah Ta'ala*. Yaitu semenjak sebagian pemikiran yang menyimpang tentang masalah ini menyelinap ke tubuh jamaah yang aktif berkecimpung dalam kebaikan dan kebenaran. Maka dari itu para imam tersebut sering menegaskan, membahas secara luas dan panjang lebar tentang masalah ini dan mengulang-ulangnya agar lebih jelas permasalahannya, sekaligus sebagai upaya membasmi kerancuan-kerancuan yang muncul dalam masalah ini. Mereka (para imam-pent.) tidak merasa cukup dengan satu keterangan saja dan tidak pula hanya dari keterangan salah seorang dari mereka tentang masalah yang berbahaya dan rawan ini, karena mereka mengetahui akibat yang akan terpetik jika umat tidak tahu tentang masalah ini, yaitu berupa timbulnya bencana dan kerusakan yang merata dan akan terus menerus berkelanjutan.

Dalam permasalahan ini, Syaikh Al-Imam Abdul Lathif bin Abdirrahman bin Hasan Ali Syaikh *rahimallahul jami'* berkata dalam bentuk (argumentasi) ucapan kokoh yang menyingkap segala kerancuan

dan pengaburan tentang masalah ini, sekaligus membantah orang-orang jahil yang menyebarkan kerancuan dan pengaburan itu. (Kata Beliau), ".....Orang-orang yang terfitnah (termakan syubhat-ed) itu tidak tahu, bahwa kebanyakan penguasa (pemerintah) kaum muslimin pada jaman Yazid bin Mu'awiyah - kecuali Umar bin Abdil Aziz dan orang-orang yang dikehendaki Allah dari Bani Umayyah-, mereka (para penguasa pada masa Yazid) telah berbuat lancang, kasus-kasus yang besar bermunculan, serta terjadilah pemberontakan dan kerusuhan dalam wilayah kaum muslimin. Meskipun demikian, sejarah dan perjalanan hidup para imam ahli ilmu dan tokoh-tokoh besar telah dikenal dan diketahui oleh semuanya, yaitu bahwa mereka tidak mau melepaskan tangan dari ketaatan dalam perkara yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya berupa syariat-syariat Islam dan kewajiban-kewajiban agama.

Salah satu contoh adalah Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi, kekuasaannya terkenal dengan kezhaliman, penindasan, pertumpahan darah yang melampaui batas, pelanggaran terhadap apa-apa yang diharamkan Allah, pembunuhan terhadap tokoh-tokoh umat seperti Sa'id bin Zubair. Al-Hajjaj Yusuf Ats-Tsaqofi memenjarakan dan mengepung Ibnu Zubair yang berlindung di tanah haram (Makkah). Namun, Al-Hajjaj menghalalkannya dan akhirnya membunuh Ibnu Zubair, padahal Ibnu Zubair telah dibaiat dan ditaati oleh penduduk Makkah, Madinah, Yaman, dan kebanyakan tokoh-tokoh Irak. Sedangkan Al-Hajjaj merupakan pengganti Marwan dan anaknya Marwan, Abdul Malik. Tidak seorangpun dari khalifah-khalifah mengamanatkan kekuasaan kepada Marwan, bahkan ahlul hali wal 'aqdi tidak pula membaiatnya. Ternyata, meskipun demikian, tidak seorangpun dari ahlul ilmi menolak untuk taat dan tunduk kepada Marwan sebatas anjuran taat dalam hal-hal yang merupakan rukun-rukun Islam dan kewajiban-kewajibannya.

Dan Ibnu Umar serta orang-orang yang sempat berjumpa dengan Al-Hajjaj dari kalangan para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi*

wa sallam tidak melepaskan dan tidak pula menahan diri untuk taat kepadanya dalam hal-hal yang mengokohkan Islam dan disempurnakannya iman.

Demikian pula tokoh-tokoh yang hidup sejaman dengannya dari kalangan para tabi'in, seperti Ibnul Musayyab, Al-Hasan Al-Bashri, Ibnu Sirrin, Ibrahim At-Taimi, orang-orang semisal mereka dan para ulama dari pemimpin umat.

Hal ini berlangsung terus-menerus di antara ulama umat dari tokoh-tokoh mulia dan imam umat. Mereka tetap memerintahkan untuk taat kepada Allah, Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya bersama setiap pemerintah (penguasa) yang shalih maupun yang jahat sebagaimana hal ini telah diketahui bersama dalam buku-buku yang membahas tentang pokok-pokok agama dan akidah.

Demikian pula halnya Bani Abbas. Mereka mengatur negara-negara muslimin dengan kekuatan pedang. Tidak ada seorangpun dari ahli ilmu dan agama yang membantu mereka. Mereka membunuh sejumlah besar dari Bani Umayyah, para penguasa dan pejabat-pejabat mereka. Mereka membunuh Ibnu Hubairoh Gubernur Irak, khalifah Marwan. Sampai diceritakan bahwa para algojo mereka membunuh delapan puluh orang Bani Ummayah setiap harinya, membentangkan permadani di atas mayat-mayat mereka dan duduk di atasnya sambil berpesta pora, makan-makan dan minum-minum.

Meskipun demikian, sejarah para imam-imam seperti Al-Auza'i, Malik, Az-Zuhri, Al-Laits bin Sa'ad, dan Atha' bin Abi Rabah dalam menyikapi para penguasa Bani Abbasiyah ini, tidak samar lagi bagi kalangan yang terbiasa melakukan kajian keilmuan dan penelaahan(kitab-kitab).

Kemudian generasi Ahli Ilmu yang kedua seperti Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Isma'il, Muhammad bin Idris, Ahmad bin Nuh, Ishak bin Rahawiyah dan saudara-saudara mereka dari kalangan Ahli Ilmu yang lain ... di mana pada jaman mereka muncul pemerintahan yang tenggelam dalam bid'ah-bid'ah yang besar, pengingkaran sifat-

sifat Allah, dan para imam (ulama) tersebut diajak untuk mengakuinya, disiksa agar megikuti penyimpangan tersebut, bahkan sampai dibunuh, seperti Muhammad bin Nashr. Meskipun demikian, sebagaimana diketahui tidak ada seorang pun dari para imam (ulama) tersebut yang mencabut ketaatan dari para pemerintah itu, tidak pula ada yang berpendapat bolehnya memberontak terhadap mereka...."[1]

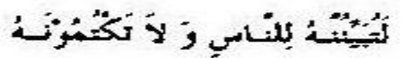
Renungkanlah uraian ini dan lihatlah dengan pandangan yang adil (obyektif). Anda akan dapati lentera salafus shalih bersinar sesuai dengan petunjuk Al-Kitab, As-Sunnah, kaidah-kaidah umum, dan jauh dari sikap berlebih-lebihan dan sikap meremehkan.

Banyak ucapan para imam dakwah *rahimahumullah Ta'ala* tentang masalah itu. Anda bisa temukan sebagian dari uraian itu dalam juz ketujuh dari buku *Ad-Durararu As-Saniyah fil Ajwibah An-Najdiyyah*.

Seluruh uraian ini memperkuat betapa pentingnya perhatian terhadap pokok akidah ini, sekaligus pendalamannya di tengah-tengah dominasi kebodohan umat, atau ketika tersebarnya pemikiran-pemikiran yang menyeleweng dari manhaj Ahli Sunnah, berkaitan dengan masalah ini.

Tidak diragukan lagi, bahwa di jaman yang kita hidup sekarang ini terkumpul dua perkara tersebut, yaitu dominasi kebodohan terhadap perkara ini dan tersebarnya pemikiran-pemikiran yang menyimpang.

Maka wajib bagi ahli ilmu dan para penuntut ilmu untuk berpegang teguh dengan perjanjian yang ditentukan Allah atas mereka dalam firman-Nya Ta'ala:



"Hendaklah kamu menjelaskan isi kitab itu kepada manusia dan

1. *Ad-Duraru As-Saniyah fil Ajwibah An-Najdiyah* VII/177-178

janganlah kalian menyembunyikannya". (QS. Ali Imron: 187)

Maka hendaklah mereka (para ulama dan penuntut ilmu-pent) menjelaskan pokok permasalahan ini (mendengar dan taat kepada penguasa) kepada umat, dengan hanya mengharap balasan dari Allah Ta'ala, mengikhlaskan amalan hanya untuk-Nya. Dan dalam menjelaskan masalah ini, sudah semestinya tidak perlu menggubris syubhat-syubhat (penggembosan) sumbang yang dilakukan oleh sebagian orang yang tidak ada bagian (akhirat) baginya. Seperti misalnya komentar sebagian mereka, "Siapa sih yang akan memetik faedahnya jika masalah ini diterangkan?" menurut dia bahwa yang mendapatkan faedah itu, hanyalah para penguasa saja. Ini adalah kebodohan yang sangat dan kesesatan yang nyata. Karena ucapan semacam ini memang bersumber dari jeleknya Akidah (yang dia yakini) dalam memahami kewajiban yang harus ditunaikan untuk memenuhi hak penguasa, baik penguasa yang shalih maupun yang zhalim. -Sebagaimana tidak samar lagi bagi anak-anak terlebih lagi yang selain mereka tentang faedahnya- (ketahuilah,-ed.) bahwa faedahnya akan dapat dirasakan bersama, baik oleh pemimpin maupun yang dipimpin. Bahkan bisa jadi bagi yang dipimpin mendapatkan faedah lebih banyak dari pemimpin.

Syubhat lain adalah ucapan mereka, "Sesungguhnya pembicaraan tentang pokok bahasan ini bukan sekarang waktunya!"

Subhanallah, lalu kapan waktunya kalau begitu? Apakah sampai terpenggalnya kepala-kepala manusia dan tertumpahkannya darah? Ataukah sampai meratanya kekacauan dan hilangnya keamanan?

Sesungguhnya pembicaraan tentang topik ini sudah sewajibnya untuk lebih diintensifkan dan ditingkatkan oleh para ulama dan penuntut ilmu, khususnya saat-saat seperti ini, di mana sekelompok manusia telah terpolusi oleh pemikiran-pemikiran kotor dalam memahami masalah ini. Polusi pemikiran ini dikomandoi beberapa gelintir orang yang sesungguhnya memiliki pola pikir yang diserap dari luar Islam

Orang-orang semacam inilah yang sebenarnya ingin membuat kerusakan dengan serusak-rusaknya. Dan mereka juga ingin membuat kerancuan terhadap umat dalam memahami Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah tentang masalah yang rawan dan riskan ini. Dalam hal ini, mereka berusaha dan berupaya dengan melontarkan berbagai syubhat (pemikiran yang rancu) dan *hujjah* (argumentasi) yang selayaknya tidak laku lagi.

Janganlah engkau tertipu dengan orang yang mengingkari keberadaan mereka (orang-orang yang membuat kerancuan) sambil berkata, "Sesungguhnya pembicaraan tentang baiat, mendengar, dan taat tidaklah ada seorangpun yang menimbulkan keraguan dalam masalah ini!" Sesungguhnya orang yang berkata demikian merupakan satu model dari dua model manusia. Bisa jadi dia orang yang bersembunyi dibalik mereka (para penyeleweng-pent) yang takut jika dia dikelompokkan dengan mereka karena memang pemikirannya sama dengan mereka, atau bisa jadi dia adalah seorang yang bodoh terhadap realita umat yang sebenarnya.

Hendaklah orang-orang yang menyebarkan berita dusta itu takut kepada Allah Ta'ala, dan menghentikan gangguan mereka terhadap manusia dari jalan Allah Ta'ala. Mereka melakukan itu semua adalah dalam rangka kesetiaan terhadap kelompok-kelompok mereka atau dalam rangka menyebarluaskan madzhab-madzhab mereka yang rusak dengan cara melontarkan syubhat-syubhat/ kerancuan-kerancuan yang lemah ini.

Berangkat dari prinsip keharusan memperhatikan perkara yang mulia inilah, aku (penulis) menyampaikan satu pelajaran yang memuat beberapa permasalahan manhaj salafi dengan topik *As-Salafiyun Wal Wulah* (sikap salafiyyin/orang-orang yang bermanhaj salaf terhadap penguasa). Dalam ceramah ini saya jelaskan apa yang terlintas dalam benak saya berkaitan dengan topik bahasan yang luas ini sebagai nasihat bagi manusia dan untuk menampakkan kebenaran semata.

Dan *Al Hamdu lillahi Ta'ala*, hal ini mendapat sambutan hangat dari kalangan banyak umat, dan mereka pun mengambilnya sebagai bimbingan dan pelajaran dengan jalan mendengarkan kaset rekaman.

Kami memohon kepada Allah *'Azza Wa Jalla*, semoga Dia menjadikan amalan ini ikhlas mengharap wajah-Nya yang Maha Mulia, mencocoki sunnah dan menimbulkan kejengkelan ahli bid'ah.

Dan untuk memenuhi keinginan sebagian besar saudara-saudara kita salafiyin, maka saya siapkan (materi ceramah tersebut) untuk diterbitkan yang tentunya masih banyak kekurangannya dan memang disajikan secara ringkas dan sederhana, dengan harapan agar lebih bermanfaat dan lebih mantap dalam menguasai hujjah-hujjah/argumentasi-argumentasinya. Sebab argumen yang termaktub/tertulis telah ada di depan kedua mata, anda tinggal memeriksa, merenungi, berpuas-puas dalam menelaahnya dan kemudian anda pikirkan. Lalu apa saja yang mencocoki kebenaran adalah semata-mata dari Allah saja, Dia lah yang Maha Memberi karunia. Dan bila terdapat kesalahan, maka hal itu semata-mata dari diriku yang lemah yang mana aku memohon ampun kepada Allah dari itu semua. Semoga Allah limpahkan shalawat, salam dan barakah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat beliau seluruhnya.

Ditulis oleh :
Abdussalam bin Barjas bin Nashir Alu Abdil Karim
Riyadl 2/2/1414 H

Pasal Pertama

KAIDAH-KAIDAH YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEIMAMAN (KEPEMIMPINAN)

KAIDAH PERTAMA: Wajibnya Baiat kepada Imam (Penguasa) Muslim yang Tegak (Berkuasa) lagi Kokoh dan Hukuman Keras bagi Orang yang Tidak Berbaiat Serta Ancaman Bagi Orang yang Membatalkan Baiatnya.

Imam Hasan bin Ali Al-Barbahari *rahimahumullah Ta'ala* dalam buku beliau As-Sunnah berkata: "Barangsiapa yang diamanati/diserahi kekhalifahan (kekuasaan) dengan kesepakatan manusia dan atas restu mereka, maka dia adalah Amirul Mu'minin (pemimpin kaum mukminin). Tidak halal bagi seorang pun merasa aman/tenang untuk bermalam/beristirahat walaupun dalam satu malam, sedangkan dia masih berkeyakinan bahwa sesungguhnya tidak ada lagi seorang imam pun (yang wajib dia baiat), apakah dia (pemimpin yang disepakati oleh manusia pada umumnya-ed.) itu seorang pemimpin yang baik, atau pemimpin yang jahat.... demikian Ahmad bin Hanbal berkata." Sekian ucapan Imam Al Barbahari *rahimahullah*.

Hadits yang dikeluarkan Imam Muslim dalam *Shahih*-nya (An-Nawawi II/240) *Kitabul Imarah* juga telah menguatkan masalah tersebut, yaitu bahwa tatkala Abdullah bin Umar datang kepada Abdullah bin Muthi' ketika sudah terjadi kasus Al-Hurrah pada jaman Yazid bin Mu'awiyah. Lalu Abdullah bin Muthi' berkata, "Berikan kepada Abu Abdirrahman sebuah bantal." Beliau (Ibnu Umar/Abu Abdir Rahman) berkata, "Sesungguhnya aku tidak mendatangimu untuk duduk. Aku datang untuk menyampaikan sebuah hadits, yang saya dengar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لاَ حُجَّةَ لَهُ، وَمَنْ مَاتَ لَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa melepaskan tangan dari ketaatan (kepada penguasa), dia akan menjumpai Allah pada hari kiamat dalam keadaan tidak mempunyai hujjah (alasan) untuk membela diri. Dan barangsiapa mati, sedangkan tidak ada (ikatan) baiat di lehernya, maka dia mati dalam keadaan mati jahiliyah."

Abdullah bin Muthi' adalah Ibnul Aswad bin Haritsah Al-Qurasy Al-'Adawi Al-Madini.

Ibnu Hibban berkata di dalam Ats-Tsiqat (III/219 cetakan Al-Hind) "Dia adalah sahabat. Dilahirkan ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* masih hidup. Meninggal dalam fitnah (kekacauan yang terjadi pada masa) Ibnu Zubair."

Al-Hafidh (Ibnu Hajar-pent.) berkata di dalam At-Taqrib, "Beliau di samping seorang sahabat, juga merupakan pemimpin kaum Quraisy pada hari Al-Hurrah. Ibnu Zubair mengangkat beliau sebagai penguasa di Kufah, lalu dibunuh bersama Ibnu Zubair pada tahun 73 H. Adz-Dzahabi dalam Al-'Ibar (I/67) berkata, "Beliau meninggal pada tahun 63 H, pada peristiwa Al-Hurrah. Yaitu peristiwa di mana penduduk Madinah memberontak terhadap Yazid dengan alasan karena kekurangan Yazid dalam hal agamanya. Lalu Yazid menyiapkan sebuah pasukan yang dipimpin Muslim bin 'Uqbah untuk memerangi mereka." Selesai perkataan Al Hafidz.

Sebab-musabab pencabutan ketaatan penduduk Madinah kepada Yazid, adalah karena dia berlebih-lebihan berkecimpung dalam kemaksiatan[1]. Al-Hafidz Ibnu Katsir dalam Bidayah wan Nihayah[2] ber-

1. *Tarikh Al-Khulafa'* oleh Imam Suyuthi hal 209 cetakan Muhyiddin Abdil Hamid.
2. VIII/232 cetakan As-Sa'adah.

kata, "Tatkala penduduk Madinah melepaskan diri dari ketaatan, Yaitu kepada Yazid, mereka menjadikan Ibnu Muthi' dan Ibnu Handzalah sebagai pemimpin mereka. Mereka -sebagai orang yang paling keras memusuhinya - tidak mengadukan (kepada keduanya-ed.) tentang Yazid selain perbuatan-perbuatannya yang menyimpang seperti minum-minuman keras dan tindakannya mendatangi sebagian perkara yang kotor..... Memang sungguh dia telah fasiq. Tetapi seorang yang fasik tetap tidak boleh diberontak/dicopot kedudukannya, karena hanya akan timbul fitnah (kekacauan) dan pemberontakan, sebagaimana yang telah terjadi pada jaman Al-Hurrah ini."

Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab dan sekelompok ahli bait Nabi adalah orang-orang yang tidak membatalkan baiat. Dan setelah membaiat Yazid dia tidak membaiat seorang pun setelah membaiat Yazid sebagaimana dikatakan oleh Imam Ahmad.[1]

Ismail bin 'Aliyyah menceritakan kepada kami, ia berkata; Shakhr Juwairiyah telah bercerita kepadaku dari Nafi', dia berkata; "Tatkala manusia melepaskan ketaatan dari Yazid bin Mu'awiyah, Ibnu Umar mengumpulkan anak-anaknya dan keluarganya, kemudian bertasyahud lalu berkata, "Amma Ba'du, sesungguhnya baiat kita terhadap orang ini (Yazid) adalah telah sesuai dengan baiat yang dituntunkan Allah dan Rasul-Nya. Dan sungguh aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ الْغَادِرَ يُنْصَبُ لَهُ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يُقَالُ: هَذَا غَدْرَةُ فُلاَنٍ

Sesungguhnya bagi orang yang berkhianat (pemberontak) akan ditancapkan bendera pada Hari Kiamat, lalu dikatakan; ini adalah bendera(penghianatan)nya si fulan.

Dan sesungguhnya pengkhianatan yang paling besar, jika tidak ada bentuk penghianatan lain yang lebih besar (yaitu berbuat syirik

1. *Al-Musnad* II/131-132; VIII/84 cetakan Syaikh Ahmad Syakir.

kepada Allah) adalah:

Seorang yang berbaiat kepada orang lain dalam rangka baiat (mentaati) Allah dan Rasul-Nya lalu mengkhianati baiatnya. Maka janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian melepaskan baiatnya dari Yazid. Dan janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian berlebih-lebihan dalam perkara ini. Karena jika salah seorang dari kalian tetap bersikeras dalam perkara ini, maka hal ini akan dapat memisahkan (hubungan) antara aku dengannya."

Muslim dan Tirmidzi meriwayatkannya dari hadits Shahr bin Juwairiyah dan Tirmidzi berkata, "Hadits ini Hasan Shahih." Sampai di sini ucapan Ibnu Katsir *rahimahullah*.

Aku (penulis) berkata, "Al-Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah Ta'ala* berkata di dalam *Al-Fath* (XIII/68), "Di dalam hadits ini terkandung kewajiban untuk taat kepada penguasa yang telah dibai'at dan larangan memberontak kepadanya, walaupun dia berbuat jahat dalam menjalankan pemerintahannya. Dan sesungguhnya bai'at manusia kepadanya tidak boleh lepas begitu saja, hanya karena alasan kefasikannya."

Al-Hafidz Ibnu Katsir *rahimahullah Ta'ala* berkata, "Tatkala penduduk Madinah kembali dari tempat Yazid, Abdullah bin Muthi' dan teman-temannya berangkat menemui Muhammad bin Al-Hanafiyah. Mereka menginginkan agar ia memberi dukungan untuk mencopot Yazid dari kekhalifahan, namun beliau menolaknya. Ibnu Muthi' berkata, "Sesungguhnya Yazid minum khamar, meninggalkan shalat dan melanggar hukum-hukum Al-Kitab (Al Qur'an)." Ibnul Hanafiyah berkata kepada mereka, "Aku mengetahui bahwa apa yang kalian sebutkan itu, tidak ada pada dirinya. Karena, sungguh aku pernah mendatanginya dan tinggal bersamanya. Yang aku ketahui dia adalah seorang yang tekun dalam menegakkan shalat, bersemangat dalam mengupayakan kebaikan, selalu bertanya tentang fikh dan komitmen terhadap sunnah."

Mereka menyela, "Sesungguhnya (yang engkau ketahui) itu adalah

sikap kepura-puraan yang dia lakukan di hadapanmu untuk berbasa-basi". Dia (Ibnul Hanafiyah) berkata, "Apa yang membuat dia takut dan khawatir sehingga menampakkan kekhusyu'annya kepadaku. Apakah kalian melihat tentang apa yang kalian sebutkan itu bahwa dia minum-minuman keras? Seandainya kalian melihat hal itu maka sungguh, kalian adalah sekutunya. Jikalau kalian tidak melihatnya maka tidak halal bagi kalian untuk bersaksi dengan apa yang tidak kalian ketahui." Mereka berkata, "Hal demikian sangat nyata pada dirinya walaupun kami tidak melihatnya."

Dia berkata, "Allah menolak (sikap yang demikian) terhadap orang-orang yang bersaksi. Di mana Dia Yang Maha Tinggi berfirman:

إِلاَّ مَنْ شَـهِدَ بِـالْحَقِّ وَ هُـمْ يَعْلَمُـوْنَ

Kecuali orang-orang yang bersaksi dengan hak (benar) sedangkan mereka mengetahuinya (QS. Az-Zukhruf: 86).

Aku tidak akan turut campur tangan dalam urusan kalian ini."

Mereka berkata, "Barangkali engkau tidak suka jika orang lain selain dirimu menjadi penguasa. Oleh karena itu kami akan mengangkatmu menjadi penguasa (pemimpin) kami."

Dia berkata, "Aku tidak membolehkan peperangan yang didasari oleh apa yang kalian inginkan dariku tadi, baik sebagai pengikut maupun yang diikuti/pemimpin."

Mereka berkata, "Bukankah engkau telah berperang bersama ayahmu, yaitu Ali bin Abi Thalib *radliyallahu 'anhu*."

Dia menjawab, "Datangkan kepadaku orang yang seperti ayahku! Aku akan berperang bersamanya untuk membela suatu perkara yang telah dibela oleh ayahku".

Mereka berkata, "Perintahkanlah kedua anakmu, yaitu Abul Qosim dan Al-Qosim untuk berperang bersama kami!"

Dia berkata, "Kalau aku memerintah keduanya tentu akupun akan berperang."

Mereka berkata, "Berdirilah engkau di satu tempat, kemudian dari tempat itu anjurkanlah agar manusia berperang bersama kami."

Dia berkata, "*Subhanallah*! Pantaskah aku menyuruh manusia untuk mengamalkan sesuatu yang tidak aku amalkan dan tidak pula aku restui?. Kalau begitu berarti aku tidak termsuk orang yang menasehati hamba-hamba Allah di jalan-Nya."

Mereka berkata, "Bila demikian kami akan membencimu."

Dia berkata, "Kalau begitu, aku akan menyuruh manusia untuk bertaqwa kepada Allah, dan agar mereka tidak mencari keridhaan makhluk dengan melakukan sesuatu yang mendatangkan murka Allah." Selesai kisah dari Al-Hafidz Ibnu Katsir.

KAIDAH KEDUA: Barangsiapa Menang Kemudian Menguasai Pemerintahan dengan Kokoh, maka dia Adalah Seorang Imam yang Wajib Dibaiat, Ditaati, dan Tidak Boleh Ditentang dan Didurhakai.

Imam Ahmad *rahimahullah Ta'ala* berkata dalam masalah akidah, yang perkataan beliau ini diriwayatkan oleh 'Abdus bin Malik Al-Aththar: "....dan barang siapa mengalahkan mereka -yakni: pemimpin negara (sebelumnya-pent)- dengan pedang sampai menjadi khalifah dan digelari Amirul mukminin, maka bagi seorang yang masih beriman kepada Allah dan hari akhir tidak halal baginya untuk bermalam/beristirahat sedangkan dia masih beranggapan bahwa sesungguhnya tidak ada lagi seorang imam (yang wajib dia baiat-ed). Baik yang telah berkuasa tersebut, seorang yang shalih ataupun jahat."[1]

Imam Ahmad berhujah dengan riwayat shahih yang berasal dari Ibnu Umar *radliyallahu'anhu*, bahwa beliau berkata, " ... dan aku shalat di belakang orang yang menang (dalam merebut kekuasaan dari pemerintahan lama-pent.)."[2] .

1. *Al-Ahkamush Shulthaniyah* oleh Abu Ya'la hal.23 cetakan Al-Faqi dan lihatlah kembali pembahasan tentang akidah ini secara lengkap dalam *Ath-Thabaqat Al-Hanabilah* oleh Ibnu Abi Ya'la I/241-246.
2. Al-Qadhi menyebutkan hal itu dalam *Al-Ahkamush Shulthaniyah* hal. 23 dari riwayat Abil Harits dari Ahmad.

Ibnu Sa'ad mengeluarkan (riwayat itu-pent.)[1] dengan sanad Jayyid (bagus) dari Zaid bin Aslam, bahwa pada jaman fitnah, tidak ada seorang penguasa pun yang menduduki tampuk kekuasaan melainkan Ibnu Umar tetap shalat di belakangnya dan juga beliau tetap tunaikan zakat mal (harta kekayaan) kepadanya.

Dalam *Shahih Bukhari* (XIII/193) -*Kitabul Ahkam* Bab: *Kaifa Yubayi'u Imaman-Naas* dari Abdillah bin Dinar, beliau berkata, "Tatkala manusia berkumpul membaiat Abdul Malik, aku menyaksikan Ibnu Umar berkata, "Wasiat: Sesungguhnya aku menyatakan akan mendengar dan taat kepada hamba Allah, Abdul Malik, Amirul Mukminin berdasarkan Sunnah Allah dan Sunnah Rasul-Nya sebatas kemampuanku. Sesungguhnya anak-anakku juga telah menyatakan seperti itu."

Perkataan beliau, "Tatkala manusia berkumpul membaiat Abdul Malik" yang dimaksud adalah anaknya Marwan bin Al-Hakam, dan yang dimaksud dengan berkumpul di sini adalah berkumpul untuk mengambil kesepakatan. Karena memang sebelumnya telah terjadi perpecahan. Pada saat itu sebelumnya terdapat dua penguasa. Masing-masing mengaku sebagai khalifah. Keduanya adalah Abdul Malik bin Marwan dan Abdullah bin Zubair *radliyallahu 'anhu*. Ketika itu Ibnu Umar melarang orang untuk membaiat Ibnu Zubair atau Abdul Malik. Namun, tatkala Abdul Malik menang dan kekuasannya beralih kepadanya, beliau pun (Ibnu Umar-pent.) berbaiat kepadanya." (Lihat *Fathul Bari*).

Inilah perbuatan Ibnu Umar -yaitu- berbaiat kepada penguasa yang menang, dan inilah prinsip yang disepakati para imam dan para fuqaha'.

Dalam *Al-I'tisham* oleh Asy-Syathibi[2]:

1. Dalam *Ath-Thabaqat* (IV/193) cetakan Daar Shadir, Beirut
2. II/626 cetakan Dar Affan tahqiq: Al Hilali

Yahya bin Yahya, ketika ditanyakan kepadanya, "Apakah baiat itu sesuatu yang makruh (dibenci)?" Beliau menjawab; "Tidak." Beliau ditanya lagi, "Meskipun terhadap penguasa yang jahat?" Maka beliau berkata, "Ibnu Umar telah berbaiat kepada Abdul Malik bin Marwan sedangkan dia ini memperoleh kekuasaan dengan pedang. Malik mengabarkan hal itu kepadaku dari Ibnu Umar: Bahwasanya Ibnu Umar menulis surat kepadanya (Malik) lalu menyuruhnya untuk mendengar dan taat berdasarkan Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya." Yahya bin Yahya berkata, "Baiat itu lebih baik daripada perpecahan." Selesai perkataan As-Syatibi.

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam *Manaqib Asy-Syafi'i*[1] dari Harmalah, beliau berkata, "Aku mendengar Syafi'i berkata, "Siapa pun yang menang dalam merebut kekhalifahan (kekuasaan) dengan pedang, lalu disebut khalifah, dan manusia bersepakat (atas kepemimpinan)nya maka orang itu adalah khalifah."

Al-Hafidh Ibnu Hajar *-rahimahullah ta'ala-* menyatakan adanya kesepakatan dalam masalah ini dalam *Al-Fath*[2], beliau berkata, "Para ahli fikh telah bersepakat atas wajibnya mentaati penguasa yang menang (ketika merebut kekuasaan), dan wajibnya berjihad bersamanya. Dan sesungguhnya mentaati penguasa yang menang itu, lebih baik daripada memberontak kepadanya. Karena perbuatan ini akan mengakibatkan pertumpahan darah (peperangan-pent.) dan pengangkatan rakyat jelata (bodoh ed.) menduduki jabatan."

Syaikhul Islam As-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullahu* ta'ala juga menyatakan adanya kesepakatan (ijma') dalam masalah itu, beliau berkata, "Para imam dari segenap madzhab, bersepakat bahwa barangsiapa menundukkan (menguasai) suatu negara atau beberapa negara, maka dia berhak ditetapkan sebagai imam (pemimpin) dalam mengurus segala hal. Kalau seandainya

1. I/448 cetakan Darut Turats Tahqiq As Sayyid Ahmad Shaqr.
2. I/448 cetakan Daar At-Turats tahqiq As-Sayyid Ahmad Shaqr

tidak ada ketetapan/aturan seperti ini, maka kehidupan dunia tidak akan lestari sebagaimana mestinya. Sebab, dalam kurun waktu yang lama, sejak sebelum masa Imam Ahmad sampai hari ini, manusia tidaklah bersatu di bawah satu imam. Meskipun demikian tidak pernah terdengar ada seorang pun dari kalangan para ulama yang menyebutkan bahwa ketetapan suatu hukum dari hukum-hukum syariah tidak akan sah, kecuali jika ada imam besar (mendunia)."[1]

Syaikh Abdul Lathif bin Abdirrahman bin Hasan Ali Syaikh *rahimahumullahu Ta'ala* berkata, "Dan para ulama ... bersepakat untuk mentaati siapa saja yang telah mampu megalahkan mereka selama ketaatan itu dalam kebaikan. Mereka juga berpendapat wajibnya melaksanakan hukum-hukum yang diberlakukan olehnya dan mereka menganggap telah sah kepemimpinannya. Tidak akan ada dua orang yang berselisih dalam perkara ini. Dan mereka berpendapat perlunya mencegah pemberontakan dalam rangka menggulingkan penguasa dengan pedang dan memerangi orang yang memecah belah umat. Walaupun para penguasa itu adalah orang-orang yang fasik, selama tidak terlihat kekufuran yang nyata pada para penguasa tersebut. Keterangan-keterangan tentang masalah ini banyak didapatkan dari para imam yang empat, yang setingkat dengan mereka dan selain mereka."[2]

KAIDAH KETIGA: Jika Syarat-Syarat Kepemimpinan itu tidak Terdapat pada Pemimpin yang baru (berkuasa), Tetapi Kekuasaannya kokoh dan Urusan Negara Tunduk di Tangannya, Maka Dia Tetap Wajib Ditaati dan Haram Ditentang.

Al-Ghazali berkata, "Jika orang yang merebut kekuasaan tersebut seorang yang memiliki kekurangan dalam *kewara'an* (sikap kehati-hatian dalam menjalankan ketaatan) dan keilmuannya hal ini karena orang tersebut jahil dalam hal hukum atau bahkan seorang yang fa-

1. *Ad-Durarus Saniyah fil Ajwibah An- Najdiyah* VII/239.
2. *Majmu'ah Ar-Rasa'il wal masa'il An-Najdiyah* III/168.

sik, padahal apabila diperhitungkan jika dia digulingkan (kembali-ed) akan menimbulkan fitnah (kekacauan) yang tak dapat teratasi, maka kita harus menghukumi bahwa keimamahannya itu sah.

Karena kalau kita mengobarkan fitnah(kekacauan) dengan cara mengadakan kudeta/menuntut reformasi, maka kerugian dan madharatnya jauh akan lebih besar dibandingkan jika dia tetap berkuasa, meskipun dalam keadaan memiliki kekurangan dalam hal syarat-syarat (kepemimpinan menurut syariat). Hal ini karena besarnya mashlahat yang bisa dirasakan (jika pemerintahan tidak vakum/kosong dari penguasa-ed).

Maka akar/sumber dari kemaslahatan ini tidaklah boleh diruntuhkan, karena akan memporak-porandakan keistimewaan yang terkandung di dalamnya. Seperti orang yang membangun istana, tetapi meruntuhkan kotanya.

Dan suatu hal yang mustahil jika kita ingin berhukum (dengan hukum syariat-ed.) sedangkan negara dalam keadaan kosong dari seorang imam (penguasa), dan di sisi lain perundang-undangannya juga rusak.

Kita tetap memutuskan bolehnya *Ahlul Baghyi* (pemberontak) itu (jika telah menang) untuk menguasai negeri mereka karena butuhnya mereka (terhadap seorang penguasa-ed.). Maka bagaimana kita tidak mau memutuskan sahnya seorang Imam(penguasa) tatkala memang dibutuhkan dan diperlukan?[1]

Asy-Syathibi menukil ucapan Al-Ghazali dalam masalah ini tatkala mengemukakan contoh untuk kasus *Al-Mashalihul Mursalah* dalam *Al-I'tisham* (II/625-627): "Adapun jika pemerintah telah resmi baik dengan cara dibaiat atau dia berkuasa berdasarkan ijtihad yang telah dia tempuh. Kemudian (setelah berijtihad) dia mengumpulkan kekuatan, dan akhirnya manusia tunduk kepadanya, padahal jaman itu tidak ada seorangpun dari tokoh mujtahid Quraisy yang terhimpun padanya segala syarat (kepemimpinan- pent) maka kepemimpinan penguasa resmi tersebut wajib dipertahankan.

Jika tatkala itu ditakdirkan muncul seorang tokoh Quraisy mujtahid yang terhimpun padanya perkara *furu'* (cabang), sesuatu yang mencukupi dari semua syarat kepemimpinan, kemudian apabila ternyata kaum muslimin dalam menggulingkan penguasa pertama tidak bisa tidak mesti akan membutuhkan proses yang menimbulkan adanya fitnah (kekacauan) dan kesemrawutan di berbagai sisi kehidupan, maka tidak boleh bagi mereka (kaum muslimin-pent) untuk menggulingkan penguasa tersebut dan menggantikannya bahkan wajib bagi mereka untuk taat dan berhukum dengan kekuasaan pemerintahan dan keabsahan kepemimpinannya ...." Sampai akhir ucapan beliau.

Syathibi berkata sebagai komentar terhadap ucapan Al-Ghazali, "Inilah pendapat beliau -yakni Al-Ghazali: Pernyataan ini dia lihat dari sudut pandang tinjauan maslahat. Ucapan dia ini memang sesuai dengan syariat, meskipun tidak ada nash yang mendukung secara khusus. Sedangkan apa yang dia ucapkan itu adalah pokok madzhab Malik... "

Lalu Asy-Syathibi membawakan sebuah riwayat dari Malik tentang bab ini -lihat sebelumnya-. Beliau berkata, "Maka zhahir riwayat ini, adalah bahwa ketika menggulingkan orang yang tidak berhak berkuasa dalam rangka mengukuhkan yang berhak berkuasa, jika dihawatirkan akan terjadi fitnah (kekacauan) dan timbul hal-hal yang tidak diinginkan, maka untuk menjaga kemaslahatan, hal itu harus ditinggalkan.

Bukhari meriwayatkan dari Nafi', beliau berkata, "Tatkala penduduk Madinah melepaskan ketaatan mereka dari Yazid bin Mu'awiyah, Ibnu Umar mengumpulkan kerabat dan anaknya lalu berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa*

---

1. *Ihya' Ulumiddin* dan yang di antara dua tanda (-) merupakan keterangan Az-Zubaidi: /233.

sallam bersabda:

يُنصَبُ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Bagi setiap pengkhianat akan ditancapkan sebuah bendera pada Hari Kiamat

Sesungguhnya kami telah berbaiat kepada orang ini (Yazid- pent) berdasarkan baiat Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya jikalau ada seorang dari kalian yang menggulingkannya dan ikut-ikutan dalam perkara ini, maka berarti ia telah memutuskan hubungannya denganku."[1]

Ibnul Arabi berkata, "Ibnu Khayyath berkata: "Sesungguhnya baiat Abdullah bin Umar kepada Yazid saat itu karena terpaksa. Karena berapa tingginya kedudukan Yazid apabila dibandingkan dengan Ibnu Umar? Namun, dengan dasar kuatnya dien (agama) dan tingginya ilmu yang dimilikinya, Ibnu Umar tetap berpendapat untuk tunduk kepada perintah Allah dan menghindarkan diri dari timbulnya fitnah. Yang tidak samar lagi bahwa semua itu hanya akan menimbulkan korban harta dan jiwa. Maka melepaskan kekuasaan dari tangan Yazid -Seandainya bisa dipastikan bahwa kekuasaan itu akan kembali kepada asalnya/yang lebih berhak- itupun tentunya akan timbul fitnah/kekacauan yang dahsyat. Maka hal ini tidak diperbolehkan. Lebih-lebih yang keberhasilannya saja tidak bisa diketahui secara pasti, mana mungkin hal ini diperbolehkan.

Ini merupakan pokok permasalahan yang agung. Oleh sebab itu, pahamilah dan yakinilah insya' Allah Anda akan terbimbing.

KAIDAH KEEMPAT

Imam Asy-Syaukani *rahimahullah Ta'ala* dalam menjelaskan perkataan penulis buku Al-Azhar yaitu: "Tidak sah adanya dua

1 Shahih Bukhari: *Kitabul Fitan* Bab: *Idza Qaala 'Inda Qaumin Syai'an Tsumma Kharaja Faqala bi Khilafihi* XIII/68.

penguasa," ia berkata, "Dan adapun setelah tersebarnya Islam, luasnya wilayah Islam, saling berjauhan batas-batas wilayahnya, maka telah dimaklumi bahwasanya setiap wilayah atau beberapa wilayah telah dipimpin oleh seorang imam atau sultan. Di tempat lain pun demikian. Yang mana perintah dan larangan boleh tidak berlaku di suatu daerah atau beberapa daerah yang dikuasai oleh penguasa lain atau di beberapa daerah yang tergabung dalam wilayah penguasa lain tersebut.

Maka bukan suatu persoalan (jika pada satu masa) ada sejumlah imam dan sultan (penguasa). Dan bagi penduduk masing-masing wilayah yang berlaku berbagai perintah dan larangannya, wajib taat kepada penguasa yang telah dibaiat tersebut. Begitu pula penguasa daerah lainnya.

Jika ada seseorang memusuhi penguasa di wilayahnya padahal penguasa itu telah dibaiat oleh penduduk wilayah itu, maka hukuman bagi orang itu adalah dibunuh bila tidak bertaubat.

Dan tidak wajib bagi penduduk wilayah lain untuk taat kepada penguasa tersebut, dan tidak pula diwajibkan masuk/bergabung dibawah kekuasaannya apabila disebabkan jauhnya wilayah. Terkadang berita tentang imam dan pemimpin wilayah itu tidak sampai kepada wilayah-wilayah yang berjauhan, dan dari sana tidak diketahui siapa yang masih hidup atau mati di antara penguasa itu. Maka membebani mereka untuk taat pada penguasa tersebut sedangkan keadaannya semacam ini berarti membebani mereka dengan suatu pembebanan yang di luar batas kemampuan.

Ini adalah perkara yang telah diketahui oleh setiap orang yang memiliki wawasan terhadap keadaan rakyat dan negara-negara ...

Pahamilah hal ini, karena perkara ini mencocoki kaidah-kaidah syariat dan sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh dalil-dalil. Tinggalkanlah pendapat-pendapat yang menyelisihi perkara ini, karena perbedaan antara keadaan pemerintahan Islamiyah pada awal munculnya Islam dengan apa yang ada sekarang adalah lebih jelas perbedaannya daripada (jelasnya) matahari di siang hari.

Barangsiapa mengingkari masalah ini, maka dia adalah pembohong, tidak pantas untuk diajak berbicara dengan hujjah karena dia tidak mungkin paham."[1]

Telah lewat ucapan Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* Ta'ala tentang kaidah ketiga sebelum ini.

Telah diketahui bahwa ucapan Syaikh Islam ini berlaku untuk baiat yang diperoleh karena kekuatan dan kemenangan bukan karena penguasa itu dipilih.

Atas dasar ini dapat ditetapkan bahwa kedudukan imam-imam yang banyak ini sama sebagaimana kedudukan Imam besar (penguasa utama) apabila pada suatu hari terwujud. Maka mereka ini berkewajiban menegakkan had-had (hukuman yang berkaitan dengan kejahatan) dan sejenisnya, mereka juga mempunyai hak untuk didengar dan ditaati.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah Ta'ala* berkata, "Dan merupakan As-Sunnah adalah semestinya hanya ada seorang imam (penguasa) bagi kaum muslimin dan selainnya sebagai wakil-wakilnya. Maka jika umat ditakdirkan tidak demikian keadaanya, karena kemaksiatan yang dilakukan oleh sebagiannya dan lemahnya sebagian yang lain(untuk menyatukannya), atau sebab lainnnya. Sehingga dalam umat ini muncul beberapa imam. Maka setiap imam tersebut benar-benar memiliki kewajiban harus menegakkan had-had dan memenuhi hak-hak (rakyat)nya."[2]

KAIDAH KELIMA

Syaikul Islam *rahimahullah Ta'ala* berkata dalam *Minhajus Sunnah*[3]: "Sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan untuk mentaati para imam(penguasa) yang ada dan telah dikenal serta memiliki kekuasaan yang dengan kekuasaannya ini mereka

1. *As-Sailul Jarrar Al-Mutadaffiq 'ala hada'iqil Azhar* (IV/512).
2. *Majmu' Fatawa* XXXV/175-176.
3. I/115 cetakan Rasyad Salim.

mampu mengatur politik rakyat, bukan mentaati "imam" yang tidak ada dan tidak dikenal (seperti penguasa bawah tanah yang mereka tidak memiliki wilayah kekuasaan di atas tanah-ed.). Tidak pula memerintahkan untuk mentaati orang yang tidak memiliki kekuatan atau kekuasaan sama sekali.

Barangsiapa mengaklamasikan diri sebagai penguasa untuk menyaingi penguasa sah yang memiliki kekuatan dan kekuasaan dalam mengatur urusan politik manusia, lalu mengajak sekelompok orang untuk mendengar dan taat kepadanya atau jamaah itu membai'atnya sehingga mereka mendengar dan taat kepadanya dengan inisiatif dan kesadaran mereka sendiri, sedangkan penguasa yang sah masih berkuasa dan jelas, berarti orang itu menentang Allah, Rasul-Nya dan menyelisihi nash-nash syariat.

Maka tidak wajib bahkan haram mentaatinya, karena ia sebenarnya sama sekali tidak memiliki kekuasaan dan kekuatan. Maka atas dasar apa dia didengar dan ditaati, sebagaimana penguasa yang sah dan berkuasa itu didengar dan ditaati?[1]

Sesungguhnya tujuan-tujuan adanya kepemimpinan menurut syariat adalah menegakkan keadilan di tengah-tengah manusia, menam-

1. Dan hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa Jamaah-Jamaah Islam yang ada sekarang. Di mana mereka memilih salah seorang di antara mereka -secara rahasia- kemudian mereka membai'atnya dan mewajibkan pada diri mereka dan para pengikut mereka untuk mendengar dan taat padanya. Dari satu sisi perbuatan ini berasal dari pemikiran Khawarij, dan dari sisi lain meniru orang-orang kafir tatkala mereka mengadakan revolusi terhadap penguasa mereka. Umar *radhiallahu 'anhu* berkata, "Maka barang siapa yang telah membai'at seorang amir(penguasa) tetapi tidak berdasarkan kesepakatan musyawarah kaum muslimin maka bai'at orang yang membai'at dan orang yang dibaiat sama-sama tidak sah. Bahkan dengan kata lain mereka telah menyerahkan diri untuk dibunuh. (HR Ahmad dan Bukhari).

pakkan syi'ar-syi'ar Allah, menegakkan had-had dan semisalnya. Hal ini tidak mungkin bisa dilakukan oleh orang semacam dia (yang tidak memiliki kekuasaan sama sekali-ed.). Maka mendengar dan taat kepadanya berarti menipu diri sendiri dan mempermainkan syariat. Ini lebih mirip dengan perbuatan Ar-Rawafidh (Syi'ah) dengan imam *muntadhar* mereka (Imam Mahdi Syi'ah Rafidlah-ed)." Kami mohon kepada Allah dan juga bagi engkau agar terjaga dari setiap musibah dan melindungi kita dari ketergelinciran. Amiin.

KAIDAH KEENAM

Sahl bin Abdillah At-Tusturi *rahimahullah Ta'ala* berkata, "Manusia itu akan senantiasa berada di atas kebaikan selama mereka memuliakan para penguasa dan ulama. Karena sesungguhnya dengan memuliakan keduanya, Allah akan memperbaiki dunia dan akhirat mereka. Sedangkan jika mereka meremehkan keduanya berarti mereka sendiri telah merusak agama dan akhiratnya."[1]

Al-'Allamah Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *hafizhahullah Ta'ala* berkata "Maka bertakwalah kepada Allah, ingatlah Allah dalam memahami manhaj salafus shalih dalam ber-*mu'amalah*(bersikap)dengan penguasa, dan tidaklah diperbolehkan menjadikan kesalahan-kesalahan penguasa sebagai alasan untuk memicu kerusuhan di kalangan manusia dan menjauhkan hati mereka dari penguasa. Karena hal ini merupakan inti kerusakan dan salah satu sumber penyebab timbulnya fitnah/kekacauan di tengah-tengah manusia.

Sebagaimana halnya memenuhi hati(ummat) dengan (permusuhan) terhadap penguasa menyebabkan kejelekan, fitnah dan kekacau-balauan, demikian juga memenuhi hati mereka dengan (permusuhan) terhadap para ulama menyebabkan diremehkannya kedudukan para ulama. Dan berikutnya bahkan akan meremehkan syariat

1. *Tafsir Al-Qurthubi* V/260-261.

yang mereka bawa.

Jika ada seorang yang berupaya menjatuhkan kewibawaan para ulama dan penguasa maka akan terlantarlah syariat dan keamanan. Karena jika para ulama berbicara, manusiapun tidak lagi mempercayai ucapan mereka. Dan jika para penguasa berbicara, mereka terus-menerus akan menentangnya. Akibatnya timbullah kejelekan dan kerusakan.

Maka wajib bagi kita memperhatikan jejak salafus shalih dalam menyikapi para penguasa, wajib pula masing-masing manusia membenahi jiwanya dan mengetahui akibat-akibat dari segala yang diperbuat.

Hendaklah dimengetti bahwa barangsiapa memberontak maka sesungguhnya dia telah membantu musuh-musuh Islam. Bukanlah dinamakan (sebagai) suatu perbaikan jika ditempuh dengan jalan revolusi atau emosi. Tetapi yang diharapkan dalam perbaikan segala urusan adalah dengan cara hikmah.

Yang saya maksud dengan cara hikmah bukan berarti diam dan membiarkan kesalahan (penguasa). Tetapi yang saya maksud adalah mengatasi kesalahan itu dengan cara kita memperbaiki kedudukan bukan mengubah/merebut kedudukan (posisi), maka yang disebut penasehat adalah orang yang berbicara untuk memperbaiki kedudukan bukan untuk mengubahnya."[1]

1. Nukilan dari risalah *Huququr Ra'i war Ra'iyyah* yang dikumpulkan dari ucapan syaikh Ibnu Utsaimin.

Pasal Kedua

ANJURAN MENCEGAH KEMUNGKARAN DAN BAGAIMANA MENCEGAH KEMUNGKARAN PARA PENGUASA

MEMERINTAHKAN untuk berbuat baik dan melarang kemungkaran adalah salah satu permasalahan pokok dalam agama ini. Dengan jalan inilah, kebaikan akan menyebar dan merata. Sedangkan kebatilan akan tertutup/tersembunyi dan lemah.

Allah telah membedakan antara kaum mukminin dengan kaum munafikin, yaitu dalam perkara amar ma'ruf nahi mungkar ini. Hal ini menunjukkan bahwa sifat paling khusus kaum mukminin adalah karena menegakkan perkara ini. Allah Ta'ala berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَ الْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَ يَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar...(QS. At-Taubah : 71).

Dan Allah menyebutkan sebelumnya:

الْمُنَافِقُونَ وَ الْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَ يَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ ﴿٦٧﴾

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian mereka dengan sebagian yang lain (senantiasa) menyuruh berbuat yang mungkar dan melarang berbuat yang ma'ruf. (QS. At-Taubah: 67)

Allah mewajibkan (perkara amar ma'ruf nahi munkar) kepada umat ini dalam firman-Nya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran : 104).

Dan (من) dalam firman-Nya: (منكم) untuk bayan (penegas bukan untuk *tab'idh* (menunjukan sebagian-pent.), Atas dasar ini, wajib bagi umat ini untuk memerintah kepada yang baik dan melarang dari yang mungkar namun yang dimaksud wajib di sini ialah wajib kifayah, jika telah ada yang melakukannya, maka gugurlah dosa bagi yang lain menurut pendapat ulama yang lebih kuat.

Dan hanya dengan akhlak yang mulia (amar ma'ruf nahi mungkar-pent.) inilah, umat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* memperoleh kemuliaan dan kebaikan di atas umat yang terdahulu. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ﴿١١٠﴾

Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. (Q.S. Ali Imran: 110).

Maka barangsiapa mewujudkan sifat ini pada dirinya maka dia

termasuk seutama-utama umat.

Para Rasul *salawatullah wa salamuhu 'alaihim* telah melaknat orang-orang kafir dari kalangan Bani Isra'il karena mereka meninggalkan upaya pengingkaran terhadap kemungkaran sebagaimana Allah Ta'ala berfirman :

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَالِكَ بِمَا عَصَوا وَّكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Isra'il dengan lisan Dawud dan Isa putera Maryam, yang demikian disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan yang mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu (QS. Al Maidah : 78-79).*

Firman-Nya (ذَالِكَ بِمَا عَصَوا وَّكَانُوا يَعْتَدُونَ) adalah: bahwa laknat terhadap mereka ini, disebabkan kedurhakaan dan pelanggaran mereka. Lalu Allah menerangkan pelanggaran yang mereka lakukan dengan firman-Nya: (كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ) yaitu: sebagian mereka tidak melarang sebagian yang lain dari kemungkaran. Kemudian Allah Ta'ala bersumpah ketika mencela (perbuatan) ini. Dia berfirman: (لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ) (sangat jelek apa yang mereka lakukan.

Sunnah telah menjelaskan hukum-hukum yang termaktub di dalam Kitab Allah Ta'ala. Di dalam Shahih Muslim (I/69) dari Abu Sa'id Al-Kudri *radliyallahu 'anhu* dia berkata; Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda;

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Barangsiapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran ubahlah dengan tangannya. Bila tidak mampu dengan lisannya. Bila tidak mampu, dengan hatinya. Dan itu (merubah kemungkaran dengan hati) adalah selemah-lemah iman.

Hadits ini berbicara kepada segenap umat Islam. Merupakan dalil wajibnya mengingkari kemungkaran sebatas kemampuan. Bahwasannya pengingkaran (seseorang) dengan hati adalah suatu keharusan. Barangsiapa yang hatinya tidak mengingkari kemungkaran maka dia akan celaka. Sebagaimana ucapan Ibnu Mas'ud tatkala mendengar seseorang berkata, "Celakalah seseorang yang tidak memerintah yang ma'ruf dan tidak melarang kemungkaran". Ibnu Mas'ud berkata, "Celakalah seseorang yang hatinya tidak mengenal kebaikan dan kemungkaran."[1] .

Al-'Alamah Ibnu Rajab *-rahimahullah Ta'ala-* berkata tentang atsar tersebut, "(Atsar ini) mengisyaratkan bahwa mengenal kebaikan dan kemungkaran dengan hati adalah wajib yang tidak boleh gugur dari seorangpun. Barangsiapa tidak mengenalnya maka dia akan celaka"[2]

Sebagian dari mereka berpendapat bahwa pengingkaran dengan tangan adalah (khusus) bagi para penguasa dan orang-orang yang dekat dengan mereka. Sedangkan (pengingkaran-pent.) dengan ucapan adalah kewajiban/hak para ulama.[3]

---

1. Riwayat Ath-thabrani berkata dalam *Al-Kabiir* (IX/112) Isnadnya Shahih, Haitsami berkata dalam *Al-Majma'* (VII/275): *Rijal* (pembawa riwayat)-nya Rijal Shahih
2. *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* (II/345) cetakan Ar-Risalah.
3. Bisa dilihat dalam *Dalilul Falihin* karya Ibnu 'Alan (I/466)

Ini adalah pendapat yang lemah, karena hal ini berarti mengkhususkan sesuatu tanpa dalil khusus. Dengan demikian yang benar, pengingkaran dengan tangan diperuntukkan/diwajibkan bagi siapa saja yang mampu dari kaum muslimin.

Mungkin orang yang melontarkan ucapan tadi berpikiran bahwa pengingkaran dengan tangan harus dengan pedang dan tangan. Lalu dia membedakan masalah ini sebagai langkah kehati-hatian agar tidak terjatuh dalam perkara yang dilarang yaitu mengubah (kemungkaran) dengan memberontak kepada penguasa negara. Padahal yang benar tidak demikian.

Imam Ahmad dalam riwayat yang shahih berkata, "Mengubah (kemungkaran) dengan tangan itu tidak (harus) dengan pedang dan senjata." Marwadzi berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah, "Bagaimana cara menganjurkan untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran?". Beliau menjawab, "Dengan tangan dan lisan, dan dengan hati yang merupakan selemah-lemah (iman)."Aku bertanya, "bagaimana dengan tangan?" Beliau menjawab, "Dipisahkan antara mereka (yang sedang bertengkar-ed.)."

Beliau (Marwadzi-pent) berkata, "Dan aku melihat Abu 'Abdillah melewati anak-anak sekolah hafalan sedang bertikai maka beliau memisah mereka."[1]

Jadi keumuman hadits itu menetapkan disyariatkannya pengingkaran (kemungkaran) dengan tangan bagi siapa saja yang mampu. Seperti siapa saja yang mampu untuk memecah seruling atau menghapus gambar (makhluk hidup-pent.) dan lain-lainnya, maka wajib melakukannya.

Akan tetapi semua ini harus dengan syarat-syarat tertentu. Di antaranya; Pengingkarannya ini tidak menimbulkan kemungkaran yang lebih besar. Dan pengingkaran dengan tangan itu bukan dalam

1 *Al-Adabusy-Syar'iyah* oleh Ibnu Muflih I/182.

perkara yang menjadi hak khusus yang hanya boleh dilakukan oleh penguasa dalam masalah yang telah ditentukan oleh syariat seperti menegakkan hukum atau menghunus pedang (untuk berperang) dan yang seperti itu.

Ibnul Fauzi *-rahimahullah Ta'ala-* berkata, "Memukul (dalam mengingkari kemungkaran -pent.), menendang dan selain itu yang bukan dengan senjata atau pedang adalah boleh bagi siapa pun dengan syarat terpaksa dan sebatas kadar kebutuhannya."[1]

Ibnul Azraq dalam *Bada'i'u As-Salafi Thaba'i Al-Mulk* tatkala menyebutkan bahwa termasuk dari (bentuk) penyelisihan-penyelisihan perkara ini adalah melakukan sesuatu yang tak diizinkan oleh penguasa, ia berkata, "Di antara kerusakan yang terbesar adalah mengubah kemungkaran dengan cara yang tidak layak/pantas dilakukan kecuali oleh penguasa."

Ini semua dalam perkara yang pelaku kemungkarannya bukan seorang penguasa. Jika pelakunya seorang penguasa maka tidak (berhak) bagi siapa pun mencegah (kemungkaran penguasa itu) dengan kekuatan tangan, tidak pula dengan senjata atau mengumpulkan balabantuan (kekuatan) karena dapat menjadi penggerak fitnah (kekacauan), menyemarakkan kejelekan dan meruntuhkan kewibawaan penguasa dari hati rakyat. Kadang-kadang hal itu membuka jalan menuju pemberontakan kepada penguasa, meruntuhkan negara dan kerusakan lain yang tidak samar lagi." Dikatakan oleh Ibnu An-Nahhas.[2]

Imam Ahmad *rahimahullah Ta'ala* telah berkata, "Janganlah seorang penguasa itu ditentang, karena pedangnya telah terhunus."[3]

1. Bisa dilihat dalam *Al Adabus Syar'iyah* I/195
2. *Tanbihul Ghafilin* hal. 46 cetakan Muthabi' An-Na'imi dan pembicaraan tentang masalah ini akan diperjelas dengan dalil-dalilnya, Insya Allah.
3. *Al-Adabusy-Syar'iyah* I/197.

CARA MENGINGKARI KEMUNGKARAN PENGUASA

JIKA engkau bertanya tentang cara yang sesuai menurut syariat dalam mengingkari kemungkaran para penguasa, maka cara itu telah diterangkan dalam buku-buku tentang sunnah dan tulisan-tulisan para ulama. Untuk memulai menjawab pertanyaan ini maka aku (penulis) memberi pengantar dengan dua nukilan. Lalu aku sebutkan dalil-dalil mengenai apa yang aku tetapkan, hanya Allah-lah yang Maha memberi taufik.

1. Nukilan Pertama

Ibnu Muflih berkata dalam Al-Adabusy-Syar'iyah, "Dan hendaknya seseorang tidak mengingkari (kemungkaran-pent.) penguasa kecuali dengan cara menasehatinya, menumbuhkan rasa takut, atau mengingatkan ancaman berupa balasan yang akan dia rasakan di dunia dan akhirat. Maka yang demikian adalah wajib, dan haram dengan selain itu." Al-Qadli dan lain-lain juga menyebutkan hal ini.

Maksudnya: Hal ini wajib dilakukan jika tidak takut kepada penguasa manakala dia sedang menakut-nakuti dan memperingatkannya. Kalau tidak berani (kalau merasa takut dengan penguasa-ed.) gugurlah kewajiban tersebut. Hukumnya sama seperti yang lainnya.

Ibnul Jauzi berkata, "Hal yang boleh dilakukan dalam amar ma'ruf nahi munkar terhadap para penguasa, adalah dengan memberikan pengertian kepadanya dan menasehatinya. Adapun mengeluarkan ucapan kasar, seperti; wahai orang yang dhalim! Wahai orang yang tidak takut kepada Allah! Maka hal itu akan menggerakkan fitnah (kekacauan) yang keburukannya akan menimpa jua kepada yang lainnya. Ini jelas tidak boleh. Tetapi jika ia tidak khawatir akan hal itu, dan (ia yakin-ed.) pengaruhnya hanya akan menimpa dirinya

(karena kemarahan penguasa), maka yang demikian boleh menurut jumhur ulama."

Dia menyatakan, "Adapun menurut saya maka hal itu tetap terlarang... "[1] Selesai perkataan Ibnul Jauzi.

2. Nukilan Kedua

Ibnu An-Nahhas dalam bukunya *Tanbihul Ghafilin 'an A'malil Jahilin wa Tahdzirus Salikin min Af'alil Halikin* (hal. 64) berkata, "Dan hendaknya seseorang (memilih) pembicaraan (dalam rangka nasehat-pent.) kepada penguasa di tempat yang bebas/jauh dari khalayak ramai, bahkan lebih disukai kalau ucapan itu disampaikan kepadanya dengan sembunyi-sembunyi dan menasehatinya dengan diam-diam tanpa ada orang ketiga." Sekian perkataan Ibnu Nuhas.

Sikap salafu shalih (pendahulu kita yang shalih) terhadap kemungkaran-kemungkaran yang timbul dari pemerintah merupakan sikap tengah-tengah antara dua kelompok:

Pertama: Khawarij dan Mu'tazilah yang berpendapat bolehnya memberontak kepada penguasa negara, jika (penguasa) itu berbuat kemungkaran.

Kedua: *Rawafidh*(Syi'ah) yang menyatakan sucinya pemerintah mereka sampai mengangkat penguasa itu kepada derajat berlebihan dengan meyakini bahwa para penguasa tersebut selamat dari dosa.

Kedua kelompok ini terlepas (jauh) dari kebenaran dan keterangan As-sunnah dan Al-Kitab. Dan Allah memberi taufik kepada Ahlu Sunnah Wal Jamaah -Ahlul Hadits- kepada inti petunjuk dan kebenaran. Mereka berpendapat wajibnya mengingkari kemungkaran namun dengan ketentuan syariat yang diajarkan oleh As-sunnah dan dipahami oleh para salaf (pendahulu) umat ini.

Di antara yang paling penting dan paling besar nilainya adalah menasehati penguasa dengan diam-diam mengenai kemungkaran-

---

1 *Al Adabus Syar'iyah* I/195-197

kemungkaran yang muncul dari mereka, dan tidak dilakukan di atas mimbar-mimbar dan di depan khalayak ramai karena hanya akan memancing emosi (kemarahan) masyarakat umum, perlawanan rakyat jelata dan nyalanya api fitnah(kerusuhan).

Cara ini bukanlah merupakan perilaku Ahlus Sunnah Wal Jamaah karena jalan dan manhaj mereka adalah menyatukan hati manusia untuk mendukung para penguasa negara mereka, dan menebarkan bibit kecintaan antara pemimpin dengan rakyatnya, bersabar terhadap kejahatan yang timbul dari para penguasa, baik itu sikap memonopoli harta atau kedhaliman kepada rakyat, dengan tetap menunaikan nasehat kepada para penguasa secara rahasia dan memperingatkan dari kemungkaran-kemungkaran secara umum di hadapan manusia tanpa menyebutkan siapa orang yang melakukannya (dengan cara tunjuk hidung-pent) seperti memperingatkan dari perbuatan zina, riba, kedhaliman secara umum....dan semisal itu.

Al-'Allamah Syaikh Abdul Aziz bin Baaz *hafidhahullah Ta'ala* berkata, "Menyebarkan aib-aib para penguasa dan menyebutkannya di atas mimbar-mimbar bukanlah dari manhaj salaf, karena hal itu akan membawa kepada tindakan revolusiner dan melenyapkan sikap mendengar dan taat kepada penguasa dalam perkara yang ma'ruf. Bahkan tindakan ini dapat mengarah kepada pemberontakan yang membahayakan dan tidak bermanfaat. Adapun cara yang benar yang sesuai dengan sunnah (ittiba') menurut salafus shalih dalam masalah yang terjadi antara mereka dan penguasa adalah menasehati mereka, menulis surat kepada penguasa itu atau menyampaikannya lewat para ulama yang berhubungan dengannya hingga kemudian dia diarahkan kepada kebaikan.

Pencegahan kemungkaran seharusnya dilakukan tanpa menyebutkan jati diri pelakunya. Misalnya diingkarinya minuman keras dan zina selayaknya tanpa menyebutkan pelakunya. Cukuplah mengingkari kemaksiatan dan memperingatkan jeleknya perbuatan itu tanpa menyebutkan bahwa fulan telah melakukannya, baik pelakunya penguasa maupun bukan.

Tatkala terjadi fitnah di jaman Utsman, sebagian manusia berkata kepada Usamah bin Zaid *-radliyallahu 'anhu-* "Apakah engkau tidak mengingkari Utsman. "Beliau menjawab, "Apakah aku harus mengingkarinya di tengah-tengah orang banyak? Ketahuilah bahwa aku melakukan pengingkaran kepadanya dengan empat mata sebab aku tidak akan membuka pintu kejelekan di depan manusia."

Ketika sebagian manusia itu membuka pintu kejelekan pada jaman Utsman *radliyallahu 'anhu* dengan cara mengingkari Utsman secara terang-terangan maka berlanjutlah menjadi fitnah (kekacauan), peperangan, bahkan kerusakan yang pengaruhnya dirasakan oleh manusia sampai hari ini. Semua itu menyebabkan permusuhan antara Ali dan Mu'awiyah. Bahkan terbunuhnya Utsman dan Ali serta sejumlah besar sahabat dan selain mereka, juga karena sebab *inkarul munkar* (mengingkari kemungkaran) secara terang-terangan. Sampai-sampai ada sebagaian manusia membenci pemimpin negara mereka, bahkan tega membunuhnya. Kita memohon keselamatan kepada Allah."

Yang ditetapkan Syaikh *hafidhahullah* ini adalah sebagai penguat terhadap apa-apa yang telah ditetapkan para imam dakwah *rahimahumullah Ta'ala* dalam buku-buku mereka. Dan pada hakekatnya semua itu juga merupakan keterangan penguat terhadap apa-apa yang telah di tempuh oleh salafus shalih dari kalangan para shahabat, tabi'in dan orang-orang yang berjalan di atas jalan mereka dari kalangan para ahli ilmu dan agama.

Dalam perkara ini, para imam dakwah seperti: Syaikh Muhammad bin Ibrahim Ali Syaikh, Syaikh Muhammad bin Abdil Lathif Ali Syaikh, Syaikh Sa'd bin 'Atiq, Syaikh 'Umar bin Salim dan Syaikh Abdullah Al-'Anqari *Rahimahumullahul jami'* tatkala -pada jaman mereka- terdapat sebagian orang yang termasuk aktifis agama dan

1. Dari fatwa-fatwa Syaikh yang dicetak di bagian akhir dari risalah *Huququr Ra'i war Ra'iyyah* hal.17-28

dakwah mabuk kepayang dengan permasalahan yang pokok ini (mengingkari penguasa dengan terang-terangan), dan mereka membangkitkan *shubhat-syubhat* (kerancuan-kerancuan) syaithoniyah seputar pokok tersebut, berkatalah para Imam/Ulama tersebu, "Dan adapun apa yang terkadang diperbuat oleh para pemimpin negara berupa kemaksiatan-kemaksiatan dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak mencapai (tingkat) kekufuran dan tidak pula mengeluarkan mereka dari Islam, maka dalam keadaan seperti ini kewajian kita ialah menasehati mereka berdasarkan petunjuk syariat dengan cara yang lembut dan mengikuti jalan yang ditempuh oleh salafus sholih yaitu dengan meniadakan cacian kepada para penguasa negara dalam berbagai majelis dan forum. Keyakinan bahwa perbuatan mencaci maki para penguasa karena kedhalimannya itu merupakan bagian dari pengingkaran kemungkaran yang wajib ditempuh oleh rakyat adalah suatu keyakinan yang keliru, kekejian dan kebodohan yang nyata. Pelakunya tidak tahu akan akibat yang terjadi dari tindakannya itu, yaitu berupa kerusakan besar, baik dalam urusan agama maupun keduniaan. Kerusakan-kerusakan akibat dari tindakan tersebut hanya akan diketahui oleh orang-orang yang hatinya diberi cahaya oleh Allah dan mengetahui jalannya para salafu shalih, serta para imam agama.

Syaikh Islam Muhammad bin Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata dalam sebuah surat yang akan kami nukilkan di sini karena besarnya faedah yang bisa dipetik darinya:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab kepada siapapun yang sampai surat ini kepadanya dari saudara-saudara (se-Islam):

Salamullahi 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Selanjutnya, telah terjadi ditengah-tengah kalian perkara-perkara yang terjadi juga di tengah-tengah kami sebelumnya. Kami menasehati saudara-saudara, jika terjadi sesuatu dari perkara-perkara itu

supaya mereka memahaminya. Sebab (terjadinya perkara) itu adalah karena sebagian ahli agama ini mengingkari kemungkaran, yang (dalam hal ini) dia memang benar. Namun dia salah karena terlalu keras dalam perkara ini, sehingga sampai mendorong perpecahan antara saudara-saudara kita. Padahal Allah Ta'ala berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾ ﴿سورة آل عمران ١٠٢ - ١٠٣﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.(*) Dan berpegang teguhlah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kalian bercerai berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepada kalian ketika kalian dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan maka Allah mempersatukan hati kalian lalu menjadikan kalian karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara dan kalian telah berada di tepi jurang neraka lalu Allah menyelamatkan kalian darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian agar kalian mendapat petunjuk." (QS. Ali Imran: 102- 103).

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah meridlai bagi kalian tiga perkara: Kalian semestinya hanya beribadah kepada-Nya dan tidak berbuat syirik, berpegang teguh kepa-

da tali (agama) Allah semuanya dan tidak berpecah belah, menasehati orang yang diserahi kekuasan oleh Allah untuk mengurus perkara kalian."[1]

Para ulama mengatakan, "Orang yang memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, membutuhkan tiga perkara: mengetahui apa yang dia perintahkan dan apa yang dia larang, lemah lembut dalam melakukannya dan sabar terhadap gangguan yang dialaminya.

Kalian butuh kesemangatan yang besar untuk memahami perkara (amar ma'ruf nahi mungkar -pent.) ini dan mengamalkannya. Karena kerusakan tak lain akan menimpa orang yang beragama yang kurang pengamalan dan pemahaman terhadap perkara ini.

Juga, para ulama menyebutkan bahwa jika pengingkaran terhadap kemungkaran(penguasa-ed) akan menimbulkan perpecahan, maka pengingkaran demikian tidak boleh.

Maka bertaqwalah kepada Allah, ingatlah Allah dalam mengamalkan dan memahami apa yang aku sebutkan kepada kalian. Karena jika hal ini tidak kalian lakukan, maka pengingkaran kalian terhadap kemungkaran justru akan menimbulkan kemudharatan terhadap agama. Padahal seorang muslim tidaklah akan berupaya melainkan dalam perkara yang berakibat baik bagi agama dan dunianya.

Sebab timbulnya perkataan yang terjadi antara orang-orang yang bersikap hati-hati ini adalah (alangkah baiknya-ed.) seandainya ahli agama ini mewajibkan diri mereka sendiri untuk mengingkari kemungkaran. Tetapi akibat mereka terlalu keras dalam ucapannya, maka terjadilah perselisihan antara ahli agama ini. Dan perselisihan antara ahli agama ini menjadi kemudlaratan bagi agama dan dunia.

Ucapan ini walaupun ringkas tapi maknanya luas. Maka wajib

1. Dikeluarkan Muslim dalam Shahih-Nya III/1340; Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya II/367 dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*. Lafadh hadits ini dari Imam Ahmad.

dan wajib kalian renungkan, pahami dan amalkan. Karena bila kalian telah mengamalkannya, agama ini akan ditolong dan kokohlah segala urusan. Insya Allah.

Kesimpulan yang menyeluruh dari keterangan ini semua adalah bahwa jika kemungkaran itu berasal dari pemimpin (penguasa) atau yang lainnya, hendaklah ia dinasehati dengan lembut dan sembunyi-sembunyi, tidak dilihat oleh seorangpun. Bila dia menerima nasehat itu (itulah yang diharapkan). Jika tidak mau menerima, hendaklah ada orang lain yang dihubungi yang diperkirakan kalau menasehatinya secara sembunyi-sembunyi dia menerimanya. Bila dia belum menerima juga, barulah diingkari dengan terang-terangan, hanya saja ini tidak berlaku jika pelaku kemungkaran seorang penguasa. Karena dalam hal ini ada cara tersendiri yaitu (hendaklah) menasehati penguasa tersebut, bila tidak mau menerima, (seyogyanya) menghubungi (seseorang) yang diperkirakan dapat menasehatinya, bila tidak mau menerima (nasehat) juga, maka perkaranya harus kita pendam secara diam-diam.

Surat ini (hendaklah) disalin oleh setiap penduduk negeri menjadi sebuah salinan, kemudian menyimpannya dan menyampaikannya kepada kerabat, khalayak ramai, perkumpulan dan perhimpunan. *Wallahu A'lam*."[1]

Inilah yang ditegaskan oleh para imam perihal nasehat kepada pemimpin negara, yaitu hanya boleh dilakukan dengan cara diam-diam. Nash-nash Nabawiyah (hadits) telah berbicara dalam masalah ini dan telah dipraktekkan oleh atsar salafiyah (jejak para salafu shalih).

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, "Abul Mughirah menceritakan kepada kami, ia berkata; Shafwan menceritakan kepada kami, katanya: Syuraih bin 'Ubaid Al-Hadlrami dan selainnya berkata kepadaku, katanya, " 'Iyadl bin Ghunmin mendera orang yang suka me-

1. Dari *Nashihatun Muhimmah fi Tsalaatsi Qadlaya* hal. 47-53.

nyebarkan (fitnah) tatkala (fitnah) itu telah merebak. Lalu Hisyam bin Hakim mengecamnya sampai 'Iyadl marah. Kemudian 'Iyyadl tinggal (di suatu tempat) beberapa malam. Hisyam bin Hakim mendatanginya, meminta izin untuk berbicara dengannya, lalu Hisyam berkata kepadanya, "Tidakkah engkau mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

إِنَّ مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا أَشَدَّهُمْ عَذَابًا فِي الدُّنْيَا لِلنَّاسِ

Sesungguhnya orang yang paling keras mendapat adzab adalah yang paling keras mengadzab manusia di dunia"?

Lalu 'Iyyadl bin Ghunmin berkata, "Ya Hisyam bin Hakim ! Kami telah mendengar hadits yang engkau dengar dan kami telah mengetahui apa yang engkau ketahui. Apakah engkau belum mendengar Rasulullah *shallalahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِسُلْطَانٍ بِأَمْرٍ فَلاَيُبْدِ لَهُ عَلاَنِيَةً وَلَكِنْ لِيَأْخُذَ بِيَدِهِ فَيَخْلُوَبِهِ فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ وَإِلاَّ كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ لَهُ

Barangsiapa yang ingin menasehati penguasa dalam suatu perkara maka janganlah memperlihatkan (kesalahan)nya secara terang-terangan. Tapi ambillah tangannya (bicara empat mata). Bila penguasa itu menerima, itulah (yang diinginkan). Jika menolak, maka orang (yang menasehati) itu telah menunaikan kewajibannya.

Dan engkau, hai Hisyam, sungguh engkau adalah terlalu lancang karena engkau berani melawan penguasa Allah. Tidakkah kau takut kalau penguasa itu membunuhmu lalu jadilah engkau orang yang dibunuh penguasa Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*?." Selesai perkataan imam Ahmad *rahimahullah*.

'Iyyadl bin Ghunmin adalah Ibnu Zuhair bin Abi Syaddad, Abu

Sa'ad Al-Fihri, seorang shahabat yang mulia, yang ikut berbaiat dalam *Baiatur Ridlwan*, meninggal pada tahun dua puluh Hijriyah di Syam.

Hisyam bin Hakim adalah Ibnu Hizam bin Khuwailid Al-Quraisy Al-Asadi, seorang sahabat yang mulia, meninggal pada awal kekhilafahan Mu'awiyah.

Syuraih bin 'Ubaid Al-Hadlrami Al-Hamshi: seorang tabi'in yang terpercaya.

Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (V/229) berkata, "Aku berkata; "Dalam kitab shahih terdapat ujung (lafazh) hadits itu dari hadits Hisyam saja. Diriwayatkan Ahmad dan rawi-rawinya terpercaya, hanya saja aku tidak mendapati benarkah Syuraih mendengar hadits ini dari 'Iyyadl dan Hisyam walaupun dia ini seorang tabi'in."

Aku (penulis) berkata, "Syuraih mendengar hadits ini dari Jubair bin Nufair dari 'Iyyadl dan Hisyam. Ibnu Abi 'Ashim telah mengeluarkannya dalam *As-Sunnah* (II/522) dari jalan Muhammad bin Isma'il bin 'Iyyasy dari bapaknya dari Dhamdham bin Zur'ah Al-Hamshi dari Syuraih bin 'Ubaid, ia berkata; Jubair bin Nufair berkata, "Iyyadl bin Ghunmin berkata kepada Hisyam bin Hakim... selanjutnya seperti hadits di atas.

Muhammad bin Isma'il: lemah haditsnya.

Abu Nu'aim telah mengeluarkannya dalam *Ma'rifatush Shahabah* (II/B 121/A) dari jalan Abdul Wahhab bin Dlahhak dari Isma'il bin 'Iyyasy.... selanjutnya seperti hadits di atas.

Dan 'Abdul Wahhab: *matruk* (ditinggalkan haditsnya).

Abu Nu'aim berkata di akhir keterangannya, "Hadits ini diriwayatkan oleh Baqiyyah dari Shafwan bin 'Amr dari Syuraih dari Jubair." Dan Baqiyyah telah terang-terangan dengan ungkapan *tahdits* (menyebutkan hadits dengan haddatsana-ed.) dalam kitabnya Ibnu Abi 'Ashim. Abu Nu'aim juga menyebutkan perawi-perawi pendukung yang menguatkan Syuraih tentang hadits ini, katanya, "Diriwayatkan oleh Az-Zubaidi dari Al-Fudlail bin Fadlalah dari Ibnu 'Ayidz

dari Jabir bin Nufair. Diriwayatkan juga oleh Az-Zuhri dari 'Urwah bin Az-Zubair dari 'Iyyadl bin Ghunmin...

Aku (penulis) berkata: "Adapun pendukung pertama; dikeluarkan oleh Al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya (III/290) dari jalan 'Amr bin Ishaq bin Ibrahim bin Al-'Ala' bin Zuraiq Al Hamshi katanya ayahku telah menceritakan kepada kami, ia berkata; 'Amr bin Al Harits telah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Salim dari Az-Zubaidi, ia berkata, Al-Fudlail bin Fudlalah,[1] menceritakan kepada kami, dia mengembalikan riwayat ini kepada Ibnu 'A'idz.[2]

Ath-Thabrani mengeluarkannya dalam Al-Kabiir (XVII/367) katanya; "Amr bin Ishaq bin Zibriq Al-Hamshi menceritakan kepada kami, ia berkata: bapakku menyampaikan kepada kami, Sanad lainnya: 'Ammarah bin Watsimah Al-Mishri dan 'Abdurrahman bin Mu'awiyah Al-'Atabi menceritakan kepada kami, keduanya berkata; Ishaq bin Zibriq Al-Hamshi menceritakan kepada kami, berkata; 'Amr bin Al-Harits menceritakan kepada kami....dengan hadits ini.

Al-Haitsami berkata di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (V/230); "Rijalnya terpercaya dan sanad-sanadnya bersambung."

Aku (penulis) katakan; Ishaq bin Ibrahim bin Al-'Ala' dikatakan oleh Abu Hatim: Seorang syaikh yang tidak mengapa (jika diambil-ed.) riwayatnya. Namun mereka (para ahli hadits-pent) iri padanya, aku mendengar Yahya bin Ma'in memuji dia dengan kebaikan.

Dan di dalam Tarikh Ibnu 'Asakir -sebagaimana di dalam *At-Tahdzib*-nya oleh Ibnu Badran (II/407)- bahwa An-Nasa'i berkata; "Ishaq bukan orang terpercaya bila meriwayatkan dari 'Amr bin Al-Harits."

Dan jalan ini dari riwayat Ishaq dari 'Amr bin Al-Harits.

Al-Hafidh Ibnu Hajar berkata perihal Ishaq, " Dia Jujur, namun sering salah hafalannya. Muhammad bin 'Auf memutlakkan bahwa dia suka berdusta. Oleh karena itu Al-Hakim tatkala menshahihkan hadits itu, Adz-Dzahabi mengomentarinya dengan perkataan, "Ibnu Zibriq seorang yang lemah."

Adapun syaikhnya 'Amr bin Al-Harits, Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam *Tsiqat*-nya (VIII/480) dan berkata. "Lurus (kokoh) haditsnya."

Adz-Dzahabi menyebutkannya dalam *Al-Mizan* (III/351) dan berkata, "Ishaq bin Ibrahim bin Zibriq menyendiri riwayatnya dari 'Amr bin Al-Harits, juga budak perempuannya yang bernama 'Ulwah, dia sendiri tidak dikenal sebagai seorang yang adil (dalam menyampaikan hadits) ..."

Untuk jalan ini, terdapat isnad yang lain. Ibnu Abi 'Ashim mengeluarkannya dalam *As-sunnah* (II/522) dan Al-Ahad wal Matsani (II/154). Muhammad bin 'Auf menceritakan kepada kami, katanya: Abdul Hamid bin Ibrahim menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Salim dari Az-Zubaidi dari Al-Fudlail bin Fudlalah, Ibnu 'A'idz mengembalikan riwayat ini kepada Jubair bin Nufair dari 'Iyyadl bin Ghunmin, ia berkata kepada Hisyam bin Hakim... selanjutnya sebagaimana hadits di atas. Dan rijalnya seluruhnya terpercaya kecuali Abdul Hamid bin Ibrahim, dia adalah Al-Hadlrami Abu Taqiy Al-Himshi. Al Hafidh Ibnu Hajar berkata tentang keadaannya, "Dia seorang yang jujur, hanya saja buku-bukunya hilang maka hafalannya menjadi jelek."

Adapun pendukung kedua yang diisyaratkan Abu Nu'aim, telah ia urutkan sanad-sanadnya, lalu katanya, "Hasan bin 'Alan menyampaikan kepada kami, ia berkata Al-Husain bin Abil Ahwash menceritakan kepada kami, ia berkata; Muhammad bin Ishaq Al-Balikhi

---

1. Dalam *Mustadrak*: "Al-Fadl" yang benar Al Fudlail, ralat ini diambil dari buku-buku *rijal*. Lihat: *Tahdzibul Kamal*, XXIII-/304.
2. Dalam *Mustadrak*: 'A'idz dan yang benar adalah apa yang beliau tetapkan yaitu Abdurrahman bin 'A'idz Al Azadi Ats-Tsamali. Dikatakan: dia adalah shahabat. Lihat kembali!: *Tahdzibul Kamal*, XVII/198). kepada Jubair bin Nufair, bahwa 'Iyyadl bin Ghunmin... selanjutnya seperti kisah hadits di atas.

menyampaikan kepada kami, ia berkata; Ibnul Mubarak menyampaikan kepada kami, katanya; Yunus menyampaikan kepada kami dari Az-Zuhri dari 'Urwah bin Az-Zubair dari 'Iyyadl bin Ghunmin, bahwa dia melihat rakyat jelata dijemur sinar matahari di sebuah pulau, lalu dia berkata kepada pengawas mereka; "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda; "Sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* mengadzab orang-orang yang mengadzab manusia di dunia." Diriwayatkan Al-Laits bin Sa'd dari Yunus." Selesai perkataan Abu Nu'aim.

Aku (penulis) katakan; Al-Husain bin Abil Ahwash adalah Husain bin 'Amr bin Abul Ahwash. Al-Khathib, yang telah diceritakan biografinya oleh Al Khatib dalam *Tarikh Baghdad* (VIII/81) lalu berkata, "Dia seorang terpercaya." Dan Muhammad bin Ishaq adalah Ibnu Harb Al-Lu'lu'iy Al-Balkhi. Dia salah seorang hafidh, hanya saja Shalih bin Muhammad Jazarah mengatakan, "Dia seorang pendusta." Dari *Mizanul I'tidal* (III/475). Dan yang dikenal adalah bahwa hadits ini dari musnad Hisyam bin Hakim bin Hizam bukan dari Musnad 'Iyyadl bin Ghunmin. Mungkin hadits ini datang dari Al-Balkhi.

Imam Muslim telah mengeluarkannya dalam *Shahih*-nya *Kitabul Birri wash Shilah wal Adab*- dari jalan Hisyam bin 'Urwah dari bapaknya dari Hisyam bin Hakim bin Hizam, perawi berkata, "Hisyam bin Hakim melewati Syam dan melihat manusia (disuruh) berdiri dibawah terik sinar matahari dan dituangkan minyak di atas kepala-kepala mereka. Dia bertanya, "ada apa ini?" Dijawab, "mereka disiksa karena tidak mau membayar pajak." Lalu dia berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah mengadzab orang-orang yang menyiksa manusia di dunia."

Juga telah beliau keluarkan dari jalan Yunus dari Az-Zuhri dari 'Urwah bin Az-Zubair bahwa Hisyam bin Harb menemukan seseorang di Hamsha menjemur rakyat jelata di terik matahari karena masalah penunaian pajak. Lalu ia berkata, "Ada apa ini? Sungguh

aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ يُعَذِّبُ الَّذِيْـنَ يُعَذِّبُوْنَ النَّـاسَ فِيْ الدُّنْيَـا

"Sesungguhnya Allah mengadzab orang-orang yang menyiksa manusia di dunia."

Ini adalah pendukung yang kuat. Oleh karena itu Al-Haitsami (V/229) tatkala menyebutkan hadits 'Iyyadl bin Ghunmin dari riwayat Syuraih bin 'Ubaid menurut Al-Imam Ahmad, ia berkata; Aku katakan, dalam kitab Shahih terdapat ujung (lafadh) dari hadits itu dari hadits Hisyam saja..."

Jadi, atas dasar ini, maka hadits ini adalah hadits shahih dengan jalan ini, dan bukan hasan sebagaimana dikatakan sebagian mereka (pakar hadits-pent) lebih-lebih dhaif.

Di antara ahli hadits yang menshahihkannya adalah Al-Muhaddits Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani dalam buku beliau: *Dhilalul Jannah fi Takhrijis-Sunnah* (II/521-522).

Hadits ('Iyyad bin Ghunmin-pent) ini merupakan dasar utama dalam merahasiakan nasehat kepada penguasa dan bahwasanya seorang penasehat jika telah memberikan nasehat dengan cara ini, maka dia telah bersih dan lepas dari tanggung-jawabnya.

Dan di dalam kisah yang berlangsung antara dua sahabat yang mulia ini, yaitu antara Hisyam bin Hakim bin Hizam dan 'Iyyadl bin Ghunmin terdapat bantahan yang paling telak terhadap orang yang berdalil dengan pengingkaran Hisyam bin Hakim secara terang-terangan terhadap penguasa atau selain beliau dari kalangan para shahabat. Sebab, 'Iyyadl bin Ghunmin sendiri telah mengingkari mereka dalam perkara tersebut dan membawakan keterangan yang sangat jelas pendalilannya sebagai pemutus perselisihan, sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Barang siapa ingin menasehati penguasa janganlah menampakkan (kesalahan)nya secara terang-terangan (di depan umum). "Lalu Hisyam bin Hakim *radliyallahu 'anhu* pun

tidaklah berbuat apa-apa kecuali (beliau) tunduk dan menerima hadits itu yang merupakan puncak dalil yang paling tepat dalam permasalahan yang sedang dibahas.

Tak lain hujjah (baca: dalil) itu hanya ada pada hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bukan pada perkataan atau perbuatan seseorang, siapapun dia.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٥٢﴾

Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, "Kami mendengar dan kami taat." Dan merekalah orang-orang yang beruntung." Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada Allah maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan. (Q.S. An-Nur : 51-52)*

Dia Ta'ala berfirman :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا ﴿٣٦﴾

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, ternyata masih ada pilihan (yang lain) bagi mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh dia telah sesat, sesat yang nyata. (QS. Al-Ahzab: 36).

Dia Ta'ala berfirman :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾

Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul, niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu." (QS. An-Nisaa': 61).

Dia juga berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Maka demi Rabb-mu mereka (pada hakekatnya) tidaklah beriman hingga mereka menjadikan kamu sebagai hakim dalam pesrkara yang mereka perselisihkan kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya? (QS. An-Nisaa': 65).

Atas dasar hadits agung inilah, muncul ucapan salafu shalih dan perbuatan mereka dalam mencocoki hadits itu. Sebagaimana akan engkau lihat nukilan dari sebagian mereka dalam tulisan ini.

Asy-Syaukani berkata dalam *As-Sailul Jarar* (IV/556), "Bagi siapa saja yang mengetahui kesalahan seorang imam (penguasa) dalam

sebagian permasalahan, sudah selayaknya menasehati tanpa mempermalukannya di hadapan khalayak umum. Namun caranya adalah sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah hadits: Hendaklah dia mengambil tangan penguasa itu dan mengajak berduaan dengannya, mencurahkan nasehat kepadanya dan tidak menghinakan penguasa Allah. Telah kami paparkan pada awal buku *As-Siyar* bahwa tak boleh memberontak kepada imam-imam (pemerintah) kaum muslimin walaupun mereka sampai berbuat kedhaliman apapun selama mereka menegakkan shalat dan tidak tampak kekufuran yang nyata dari mereka. Hadits-hadits yang diriwayatkan dengan makna seperti ini adalah mutawatir. Namun wajib bagi orang yang dipimpin untuk mentaati imam dalam ketaatan kepada Allah dan mendurhakainya bila ia mengajak bermaksiat kepada Allah. Sebab tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada *Al-Khaliq* (Allah)." Selesai perkataan Asy Syaukani.

Hal-hal lain yang menunjukkan landasan yang sangat pokok ini, adalah apa yang dikeluarkan At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya -tentang bab-bab fitnah- beliau berkata; "Bandar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Dawud menceritakan kepada kami, ia berkata: Humaid bin Mihran menceritakan kepada kami dari Sa'ad bin Aus dari Ziyad bin Kusaib Al-'Adawi, berkata; "Aku bersama Abu Bakrah di bawah mimbar Ibnu Amir. Sedangkan Ibnu Amir berkhotbah dengan pakaian tipis. Abu Bilal[1] berkata; "Lihatlah pemimpin kita, dia berpakaian dengan pakaiannya orang-orang fasik." Kemudian Abu Bakrah berkata; "Diam kamu! Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ أَهَانَهُ اللَّهُ

1. Dia adalah Mardas bin Udayyah, salah seorang Jhawajij. Hal ini dikatakan oleh Al Mizziy dalam catatan kaki kitabnya *Tahdzibul Kamal* (VII/399)

"Barangsiapa menghinakan penguasa Allah di bumi maka Allah hinakan orang itu.".

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini Hasan Gharib."sekian perkataan Tirmidzi.

Imam Ahmad mengeluarkannya di dalam *Al-Musnad* (V/42) dari jalannya tanpa menyebutkan kisahnya.

Sedang lafadhnya:

مَنْ أَكْرَمَ سُلْطَانَ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي الدُّنْيَا أَكْرَمَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي الدُّنْيَا أَهَانَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Barangsiapa memuliakan penguasa Allah Tabaaraka wa Ta'ala di dunia maka Allah muliakan dia pada Hari Kiamat dan barangsiapa menghinakan penguasa Allah Tabaaraka wa Ta'ala di dunia maka Allah hinakan dia pada Hari Kiamat."

Haitsami berkata di dalam *Al-Majma'* (V/215) "Diriwayatkan Ahmad dan Ath-Thabrani dengan ringkas. Ath-Thabrani menambahkan pada awalnya:

اَلْإِمَامُ ظِلُّ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ

Penguasa (Pemerintah) itu adalah naungan Allah di bumi.

Rijalnya Ahmad terpercaya. "Sekian perkatan Al Haitsami.

Aku (penulis) berkata; "Ziyad bin Kusaib Al-'Adawi, dikatakan oleh Al-Hafidh Ibnu Hajar: dia diterima haditsnya (*maqbul*)."

(Hadits ini) telah diikuti oleh perawi lain yaitu Abrurrahman bin Abi Bakrah sebagaimana diterangkan Ibnu Abi 'Ashim dalam *As-Sunnah* (II/492); "Dan dalam isnadnya ada Ibnu Lahi'ah dan seseorang yang tidak dikenal. Syaikh Al-Albani telah menghasankan hadits ini dalam As-*Silsilah Ash-Shahihah* (V/376)."

Syaikh Shalih bin 'Utsaimin *rahimahullah Ta'ala* berkata di dalam

buku beliau *Maqashidul Islam* (hal. 393) tatkala menetapkan bahwa nasehat yang ditujukan kepada para penguasa haruslah dengan diam-diam tidak boleh dipublikasikan. Lalu beliau membawakan beberapa dalil tentang hal itu. Di antaranya hadits tersebut, beliau berkata, "Jika membicarakan penguasa dengan cara ghibah, menasehatinya dengan terang-terangan (di depan umum) dan mempublikasikan (kesalahan)nya dengan melakukan penghinaan terhadapnya, yang mana Allah janjikan kehinaan bagi pelakunya, maka tidak ragu lagi bahwa semua yang kami paparkan ini wajib dijaga dan dijauhi. -Yang beliau (Syaikh Utsaimin) inginkan adalah dalam menasehati dan yang semisalnya haruslah penuh dengan kerahasiaan- bagi siapa saja yang mampu menasehatinya yaitu dari kalangan ulama yang bergaul dan berhubungan dengannya sehingga dia mau mengambil manfaat dari nasehat mereka. Adapun selain mereka maka tak pantas melakukannya.... ." Sampai pada perkataan beliau *rahimahullah Ta'ala*, "Sesungguhnya menyelisihi penguasa dalam hal yang bukan dari perkara-perkara agama yang *dharuri* (pokok dan penting) secara terang-terangan (di depan umum), mengingkarinya di dalam perayaan-perayaan, masjid-masjid, selebaran-selebaran, tempat-tempat ceramah dan lain-lain; ini semua bukanlah termasuk nasehat. Maka janganlah engkau tertipu oleh orang-orang yang melakukannya. Walaupun berasal dari niat yang baik karena hal itu menyelisihi prinsip para Salafu Shalih yang justru merekalah yang harus kita teladani. Semoga Allah tetap memberi petunjuk kepadamu."

Keterangan lain yang menunjukkan perkara itu -juga- adalah riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (XV/74); Mu'awiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar dari Ibnu Thawus dari bapaknya, ia berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu 'Abbas, "Apakah aku harus mencegah pemimpinku dari maksiat?" Beliau menjawab, "Jangan! Karena nanti akan timbul fitnah (kerusuhan)." Aku bertanya, "Jika dia menyuruhku berbuat maksiat?" Beliau menjawab,

"Maka itulah saatnya."

Maksudnya ialah: Bahwa mencegah pemimpin dari maksiat, jika hal itu justru mengantarkan timbulnya fitnah(kekacauan) seperti misalnya: mencegahnya dengan terang-terangan (di depan umum) dan yang semisalnya, maka hal ini tidak boleh. Adapun jika dia (pemimpin itu-pent) menyuruhmu untuk berbuat maksiat seperti misalnya: menyuruhmu supaya meminum minuman keras dan semisalnya, maka ketika itu janganlah kamu mentaatinya.

Dan dalil tentang anjuran memberi nasehat secara sembunyi-sembunyi kepada penguasa dan melarangnya secara terang-terangan adalah hadits yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam *Al-Musnad* (IV/382), beliau berkata, "Abu Nadlr menceritakan kepada kami, ia berkata; Al Hasyraj bin Nabatah Al 'Abasi (Al Kufi) menceritakan kepada kami, ia berkata; Sa'id bin Jamhan menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku mendatangi Abdullah bin Abi Aufa, waktu itu matanya dalam keadaan tertutup lalu aku memberi salam kepadanya. Dia bertanya kepadaku, "Siapakah engkau?" Aku menjawab, "Aku Sa'id bin Jamhan." Dia bertanya, "Apa yang telah ayahmu perbuat?" Aku menjawab, "Al-Azariqah telah membunuhnya." Beliau berkata, "Semoga Allah melaknat Al-Azariqah, semoga Allah melaknat Al-Azariqah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menceritakan kepada kami bahwa mereka adalah anjing-anjing neraka." Aku bertanya, "Apakah Al-Azariqah saja atau Khawarij seluruhnya?" Dia menjawab; "Tentu, Khawarij seluruhnya." Aku berkata, "Sesungguhnya penguasa itu mendhalimi manusia dan berbuat sewenang-wenang terhadap mereka." Tiba-tiba ia menarik tanganku dan mencengkeramnya dengan sangat kuat seraya berkata, "Celaka engkau, hai Ibnu Jamhan. Wajib bagimu mengikuti *As-Sa-wadul A'dham* (golongan terbesar pengikut Nabi-ed.), wajib bagimu mengikuti *As-Sawadul A'dham*. Kalau kau ingin penguasa itu mendengar nasehatmu, maka datangilah dia di rumahnya dan beritahulah tentang apa yang telah kamu ketahui, bila dia menerima (itulah yang diharapkan). Bila ia

tidak mau menerima nasehat itu, maka tinggalkanlah dia, karena engkau tidak lebih tahu dari dia."

Haitsami berkata dalam *Al-Majma'* (V/230), "Diriwayatkan Ahmad dan Ath-Thabrani, rijalnya Ahmad terpercaya."

Syaikh Al-Albani menghasankannya dalam *Takhriju Sunnah* (II/523). Dan hadits ini memang hasan sebagaimana yang beliau katakan.

Juga di antara keterangan yang menjadi dalil dalam perkara ini yaitu riwayat yang dikeluarkan oleh Bukhari (VI/330; XIII/48, *Al-Fath*) dan Muslim (IV/2290) dari Usamah bin Zaid bahwa dia pernah ditanya, "Tidakkah engkau menemui Utsman untuk menasehatinya?" Dia Menjawab dengan balik bertanya, "Apakah kalian berpendapat semua nasehatku kepada beliau harus diperdengarkan kepada kalian? Demi Allah aku telah berbicara empat mata dengannya tanpa membesar-besarkan perkara tersebut. Aku tidak suka menjadi orang pertama yang suka membeberkannya." Ini adalah kontek Muslim.

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani ketika men-*ta'liq* (memberi komentar) *Mukhtashar Shahih Muslim* (335) berkata, "Yang beliau (Usamah bin Zaid-pent.) maksudkan adalah terang-terangan dalam mengingkari para penguasa di hadapan halayak ramai. Karena di dalam pengingkaran (yang dilakukan) secara terang-terangan (di depan umum) akibatnya sangat mengkhawatirkan sebagaimana kasus ketika sebagian orang bersepakat untuk mengingkari Utsman secara terang-terangan, akhirnya terjadilah pembunuhan terhadap Utsman."

Dalam *Az-Zuhd* oleh Hunnad (II/602); dari Umar bin Al-Khaththab *radliyallahu 'anhu* beliau berkata, "Wahai rakyatku sesungguhnya kami mempunyai hak yang harus kalian penuhi, yaitu; Nasehat dengan diam-diam dan tolong menolong di atas kebaikan."

Al-Hafidh Ibnu Rajab menyebutkan di dalam *Jami'ul Ulum wal Hikam* (I/225) bahwa Ibnu Abbas ditanya tentang mengajak penguasa

untuk berbuat kebaikan dan melarangnya dari kemungkaran. Maka beliau menjawab, "Jika kamu mau tidak mau harus melakukannya, maka harus dengan empat mata."

Atsar ini dikeluarkan Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (XV/74); Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah dari Ibnu Ishaq dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Seseorang bertanya kepada Ibnu Abbas, "Apakah aku harus menganjurkan pemimpinku untuk berbuat kebaikan?" Beliau menjawab, "Kalau engkau takut dia akan membunuhmu maka janganlah engkau mencela imam (penguasa). Dan jika mau tidak mau engkau akan menasihatinya juga, haruslah engkau tempuh dengan cara empat mata."